HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN DETERMINASI DIRI PADA SISWA MAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Rohma Rodiyana
J91214123

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Determinasi Diri pada Siswa MAN" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 28 Juni 2018

METERAI TEMPEL
TGL. 20
BBC47AFF166520739
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rohma Rodiyana

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Determinasi Diri Pada Siswa MAN

Disusun oleh :

Rohma Rodiyana

J91214123

Telah disetujui untuk diajukan pada ujian skripsi tahap 2

Surabaya, 28 Juni 2018

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si

195510071986032001

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN DETERMINASI DIRI PADA SISWA MAN

Yang disusun oleh
Rohma Rodiyana
J91214123

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada Tanggal 19 Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji II

Nailatin Fauziyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji III

Soffy Balgies, M.Psi
NIP. 197609222009122001

Penguji IV

Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rohma Rodiyana
NIM : J91214123
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : rohmarodiyana@yahoo.co.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dengan Determinasi Diri pada siswa MAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Rohma Rodiyana)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berjenis korelasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri. Subjek penelitian dari penelitian ini berjumlah 122 siswa dari jumlah populasi sebanyak 487 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *product moment* dengan diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi 0,000, karena signifikansi 0,000<0.05, maka Ha diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN Mojokerto.

Kata kunci: keterlibatan ayah dalam pengasuhan, determinasi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose from this research are know correlation about father involvement with self determination to students of state islamic high school. This research form research type is correlation. Technique collection data from this research is father involvement scale and self determinastion scale. Subject from this research total 122 student and total population as many 487 students from grade eleven. Technique sampling use technique purposive sampling. Technique analysis data to use product moment with coefficient score correlation is 0,410 with level credibility 0,01 (1%) with significance 0,000 < 0,05 then Ha acceptance.

Result this research indicate that correlation about father involvement with self determination to student of islamic high school of Mojokerto.

Keyword: father involvement, self determination

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….....i
HALAMAN PENGESAHAN…….....ii
HALAMAN PERNYATAAN…… iii
HALAMAN PERSETUJUAN…….....iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI.....iv
DAFTAR TABEL.....vi
DAFTAR GAMBAR..... viii
DAFTAR LAMPIRAN.....ix
INTISARI.....x
ABSTRAK..... xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 20
C. Tujuan Penelitian 20
D. Manfaat Penelitian 20
E. Keaslian Penelitian.....21
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Determinasi Diri
1. Definisi Determinasi Diri 27
2. Aspek-Aspek Determinasi Diri 28
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Determinasi Diri 30
B. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan
1. Definisi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan.....32
2. Dimensi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan 34
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan.....36
C. Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Determinasi Diri.....42
D. Kerangka Teoritik 47
E. Hipotesis.....50
BAB III METODE PENELITIAN
A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 51
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....53
C. Teknik Pengumpulan Data.....57
D. Validitas dan Reliabilitas Data.....67
E. Analisis Data 78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subjek 80
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data
1. Deskripsi Data.....83
2. Reliabilitas Data 91
3. Uji Prasyarat.....91
C. Pengujian Hipotesis.....94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pembahasan.....95
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 104
B. Saran.....104
DAFTAR PUSTAKA.....107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas XI MAN Mojokerto.....54
Tabel 2. Rincian Jumlah Subjek Penelitian.....56
Tabel 3. *Blue Print* Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.....60
Tabel 4. *Blue Print* Skala Determinasi Diri.....62
Tabel 5. *Blue Print* Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan oleh peneliti.....64
Tabel 6. *Blue Print* Skala Determinasi Diri oleh Peneliti.....65
Tabel 7. Pemberian Skor pada Kedua Skala.....66
Tabel 8. Pemberian Skor *Expert Judgement*.....68
Tabel 9. *Blue Print* Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.....73
Tabel 10. *Blue Print* Skala Determinasi Diri.....75
Tabel 11. Indikator Pengukuran Reliabilitas.....77
Tabel 12. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas.....77
Tabel 13. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin.....80
Tabel 14. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia.....81
Tabel 15. Gambaran Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal.....81
Tabel 16. Gambaran Subjek Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua.....82
Tabel 17. Statistik Deskriptif.....83
Tabel 18. Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin.....84
Tabel 19. Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Usia.....86
Tabel 20. Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Tempat Tinggal.....88
Tabel 21. Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Status Perkawinan Orangtua...89
Tabel 22. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas.....91
Tabel 23. Hasil Uji Normalitas.....92
Tabel 24. Hasil Uji Linieritas.....93
Tabel 25. Hasil Uji Hipotesis.....94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. bagan konseptual teori.....45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Subjek Penelitian 112
Lampiran 2 Skala Penelitian 114
Lampiran 3 *Expert Judgement* 116
Lampiran 4 Data Hasil Skala *Try Out* 119
1. Data Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan 119
2. Data Skala Determinasi Diri 126
Lampiran 5 *Output SPSS* Hasil Skala *Try Out* 135
1. Reliabilitas Hasil *Try Out* Skala Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan 135
2. Reliabilitas Hasil *Try Out* Skala Determinasi Diri 136
Lampiran 6 Data Skoring Penelitian 138
1. Skala Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan 138
2. Skala Determinasi Diri 155
Lampiran 7 *Output SPSS* Hasil Penelitian 168
1. Uji Normalitas 168
2. Uji Linieritas 168
3. Uji Hipotesis 168
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian 169
Lampiran 9 Surat Skala *Try Out* 170
Lampiran 10 Surat Balasan Skala *Try Out* 171
Lampiran 11 Surat Penelitian 172
Lampiran 12 Surat Balasan Penelitian 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut dan sesuai tingkatan yang ditempuh. Tingkatan ini selanjutnya yaitu sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sekolah adalah bentuk tanggung jawab pemerintah yang tujuannya adalah melanjutkan kehidupan bangsa dan negara agar dapat mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapi oleh negara. Keutamaan menuntut ilmu bagi umat manusia dijelaskan dalam ayat alqur'an surat Al-Kahf ayat 66 yang berlafadz:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْداً -٦٦-

> Artinya: Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengkutimu supaya kamu mengajarkan ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". (Q.S. Al-Kahf: 66)

Adapun keutamaan apabila manusia menuntut ilmu dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu yang berlafadz:

> "Barang siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk menuntut ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah berkumpul suatu kaum disalah satu masjid-masjid Allah, mereka membaca kitabullah serta saling mempelajarinya kecuali akan turun kepada mereka ketenangan dan rahmat serta diliputi oleh para malaikat. Allah menyebut-nyebut mereka dihadapan para malaikat."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan pendidikan sebagai usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Menurut Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 4 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Di dalam Kamus Internasional Pendidikan (*International Dictionary of Education*) pendidikan setidaknya memiliki ciri-ciri utama yaitu, proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat, dimana seseorang hidup. Proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimum. Proses pengembangan pribadi atau watak manusia.

Remaja zaman sekarang akhir-akhir ini mengalami kemerosotan dalam hal moral. Kehidupan remaja akhir-akhir ini terlihat memprihatinkan karena perilaku yang tidak bermoral. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Baru-baru ini sering terlihat kasus di televisi, radio, surat kabar ataupun media online yang disebabkan oleh kenakalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja diantaranya, tawuran, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, geng motor.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Di tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. 5 kasus tertinggi dengan jumlah kasus perbidang dari 2011 hingga april 2015. Pertama, anak berhadapan dengan hukum hingga april 2015 tercatat 6006 kasus. Selanjutnya, kasus pengasuhan 3160 kasus, pendidikan 1764 kasus, kesehatan dan napza 1366 kasus serta pornografi dan *cyber crime* 1032.

Remaja juga terindikasi menyalahgunakan obat-obatan terlarang. Berdasarkan hasil survei BNN tahun 2016. Sejak tahun 2009 sampai 2016, angka prevalensi pernah pakai cenderung lebih tinggi di kota dibandingkan kabupaten. Fakta ini terlihat dari angka prevalensi pernah pakai dan setahun pakai, dimana pada laki-laki angka prevalensi jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan. Angka prevalensi pernah pakai pada laki-laki 13,7% dan perempuan 3,3% (2006), sedangkan di tahun 2016 laki-laki 6,4% dan perempuan 1,6%. Pada tingkat pendidikan SMP memiliki angka terendah, dan tertinggi adalah perguruan tinggi. Tahun 2016, angka prevalensi narkoba di tigkat SMA relatif tidak jauh berbeda dibandingkan perguruan tinggi. Tingkat SMA sebesar (2,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat perguruan tinggi (1,8%).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukan hanya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, namun juga adanya pengaruh negatif dari penggunaan internet yang membuat remaja menonton tayangan-tayangan yang bersifat pornografi. Dari hasil survei yang dilakukan oleh lembaga PBB untuk anak-anak, UNICEF, dan Kementrian Komunikasi dan Informatika serta Universitas Harvard, AS diperoleh data sebanyak 98% dari anak dan remaja Indonesia mengaku tahu tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Padahal ada tiga motivasi bagi anak dan remaja untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Sejumlah besar anak dan remaja terekspos dengan konten pornografi, terutama ketika muncul secara tidak sengaja atau dalam bentuk iklan yang menampilkan konten bernuansa vulgar.

Selain itu remaja yang masih menyandang status sebagai pelajar juga mempunyai kebiasaan merokok. Menurut data Kementrian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Mengutip dari penelitian RS Persahabatan (2013) memperlihatkan bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak SMA yang merokok cukup tinggi yaitu 16,8%. Artinya, satu orang disetiap lima orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan. Dari hasil data tersebut dapat diketahui adanya kecanduan merokok pada remaja di kalangan siswa SMA. Bahkan tidak jarang siswa SMA merokok saat berada di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian terkait kenakalan remaja yang dilakukan oleh Nisar, dkk. (dalam Tatar, 2017) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi pelaku kenakalan remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun. Hal ini mendukung pernyataan Hurlock (dalam Tatar, 2017) yang menyebutkan bahwa remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

Untuk membuktikan fenomena kenakalan remaja seperti diatas peneliti melakukan wawancara di sekolah mengenai permasalahan siswa. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2018 kepada tiga guru BK (Bimbingan Konseling) di MAN Mojokerto. Dapat diketahui bahwa kasus yang ditangani oleh BK terdiri dari kasus dengan kategori ringan sampai dengan berat atau dengan konsekuensi dikeluarkan dari sekolah. Kasus yang termasuk dalam kategori ringan yaitu telat masuk, membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah (toilet, bangunan dinas yang tidak terpakai), membolos jam mata pelajaran (untuk makan di kantin, atau merokok di toilet). Sedangkan yang termasuk dalam kategori berat yaitu perkelahian antar pelajar (dengan siswa satu sekolah atau siswa lain sekolah, penggunaan obat-obatan terlarang, meminum-minuman keras, melakukan tindak pencurian (uang, HP, laptop, helm, dan lain-lain), hamil diluar nikah, pacaran disekolah. Adapun mayoritas siswa yang sering melakukan pelanggaran adalah siswa yang berjenis kelamin laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 5 januari 2018 dengan salah satu siswa MAN yang berinisial M siswa kelas XI jurusan IPS mengatakan alasan membolos karena teman-teman mengajak untuk pergi jalan-jalan. Menurut penuturannya M pernah membolos sebanyak 6 kali alpha selama semester ganjil. Orang tua mengetahui M membolos dilihat dari catatan ketidakhadiran (alpha). M tinggal bersama kakek dan nenek sejak bayi sampai sekarang. Orang tua dan adiknya tinggal di lain rumah. Orang tuanya datang hanya untuk memberikan kebutuhannya seperti biaya pedidikan. M mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang lebih besar dari kakek dan neneknya. Kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh M karena ayahnya yang sibuk bekerja. Orang tua kurang berkomunikasi dan mengontrol kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anaknya.

Menurut penjelasan dari guru BK yang berinisial F, muridnya yang berinisial R seringkali membolos sekolah karena pengaruh pergaulan teman yang memang tidak melanjutkan sekolah. Hal ini menunjukkan kurangnya minat dan motivasi untuk R bersekolah. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya juga salah satu penyebabnya. Orang tua mengetahui anaknya selama ini berangkat sekolah namun ternyata R meninggalkan sekolah dan pergi ke tempat lain. Orang tua mengetahuiR membolos setelah mendapatkan surat panggilan dari guru BK.

Peneliti melakukan observasi yang dilakukan di lingkungan sekolah MAN Mojokerto pada tanggal 5 Januari 2018. Dimana didapatkan beberapa siswa MAN Mojokerto membolos pada jam efektif belajar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas, makan di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, bahkan membolos dari pagi untuk sekedar pergi (nongkrong) ke warung kopi, saat jam kosong siswa terkadang bermain ke luar kelas, padahal seharusnya siswa belajar sendiri di dalam kelas. Siswa laki-laki yang ke toilet untuk merokok. Saat jam pelajaran kosong beberapa siswa keluar kelas untuk pergi ke kantin, duduk- duduk bersantai di depan kelas sambil bermain HP atau bercengkrama, menonton film bersama di kelas, bermain game atau mendengarkan musik.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perilaku siswa saat di sekolah yang tidak terarah. Hal ini mengindikasikan adanya kurangnya kemampuan pengaturan diri dalam mengikuti aturan sekolah sehingga determinasi diri siswa menjadi rendah. Untuk memperbaiki kualitas moral bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan menggunakan kurikulum pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga sekolah.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87, tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menyebutkan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mengurangi penyimpangan moral pada siswa khususnya di masa remaja kurikulum pendidikan di Madrasah Aliyah memberikan pengajaran dan penerapan dengan pengetahuan berbasis islam sebesar 30%. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2003), madrasah adalah sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama islam). Dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 menyatakan bahwa, Madrasah Aliyah (MA), adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP atau MTs.

Berdasarkan Surat Keputusan tiga Menteri (SK3M) No. 3 tanggal maret 1975 bahwa kurikulum di Madrasah Aliyah, pengetahuan umum sebesar 70% dan pengetahuan agama 30%. Sehingga pelajaran yang di Madrasah Aliyah mengajarkan pengetahuan umum dengan tambahan pengetahuan agama yang lebih untuk pendukungnya. Tujuan Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Oleh karena itu lembaga sekolah seharusnya dapat mewujudkan tujuan tersebut.

Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto adalah sebagai lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan di bidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan kampus MAN Mojokerto adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT, ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya. MAN Mojokerto sebelum memulai pelajaran, diawali dengan membaca surat Yasin dan Asmaul Husna serta kegiatan membaca kitab-kitab di hari Jumat dan shalat sunnah. MAN Mojokerto memiliki masjid dan pondok pesantren putri yang berada di sekitar area gedung sekolah.

Syarat masuk Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu usia maksimal 21 tahun. Siswa MA/SMA termasuk dalam ketegori remaja akhir (*Late Adolescence*). Dalam tahap ini remaja berusia 16-19 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan matang. Pada masa ini remaja masih mencoba mencari jadi diri dan mecoba hal-hal baru, namun terkadang melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dimaksud sering menimbulkan kekhawatiran bagi lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, teman dan lain-lain.

Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Setiap remaja pasti memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Seorang remaja yang memiliki keinginan dapat mewujudkan cita-cita, maka yang dilakukan dengan mendapatkan prestasi yang sebaik-baiknya. Di samping melakukan hal-hal yang positif, terkadang remaja melakukan hal-hal negatif untuk diakui oleh orang lain, misalnya kenakalan remaja. Remaja melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma, hukum dan adat istiadat yang diterapkan oleh daerah setempat.

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak telah besar, (puber = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa (Ahmadi & Sholeh, 1991). Pada masa pubertas di mulai sejak usia 14 sampai 18 tahun. Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Kegiatan tersebut dilakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh semangat menyala-nyala tetapi individu tersebut belum memahami akan hekat dari sesuatu yang dicarinya itu. Sehingga Ch. Buhler (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991) pernah menggambarkan dengan ungkapan "Saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu. Sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa *strumund drang* (badai dan dorongan).

Menurut Sarwono (dalam Mukhoyyaroh, 2014) pada masa ini remaja dikatakan sebagai masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan lima pencapaian. Pertama, minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek. Kedua, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman baru. Ketiga, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi. Keempat, egosentris (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan orang lain. Kelima, tumbuh "dinding" yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Dari pencapaian diatas dapat dikatakan apabila remaja ketika egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain (teman, orang tua, saudara, guru dan sebagainya) dan mendapat pengalaman baru. Apabila disaat remaja mendapat perhatian dan kasih sayang orang tua kurang maka akan berdampak pada perilaku bahkan kepribadian anaknya. Ketika remaja dalam pencarian identitas yang salah atau mendapat mengaruh dari negatif dari lingkungan misalnya teman maka juga dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan sikap remaja. Sehingga orang tua sangat berperan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam membentuk identitas diri pada anak, karena orang tua yang berperan penting menjadi kontrol atas perilaku anak. Maka perilaku anak akan terhindar dari hal-hal dan pengalaman negatif.

Menurut Hurlock (1997) ciri yang muncul pada masa remaja seperti masa remaja sebagai periode perubahan ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan menimbulkan masalah baru. Ketiga, berubahnya minat pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menuntut akan kebebasan tetapi takut akan tanggung jawab dan meragukan kemampuan untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Menurut Erikson, Hill & Holmbeck (dalam Soenens & Vansteenkiste, 2005) bahwa berkaitan dengan tugas perkembangan, remaja berpusat pada isu-isu individualis dan kemandirian. Kebutuhan mandiri merupakan salah satu aspek yang penting dalam determinasi. Teori determinasi diri adalah termasuk dalam konsep teori motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Meskipun teori determinasi diri individu akan secara alami dapat mengatur diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan keinginannya, pengaruh lingkungan sosial dapat dengan mudah mengurangi fungsi kemandirian seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa contoh perilaku kenakalan remaja diatas apabila seorang remaja tidak memiliki motivasi dalam dirinya maka hal itu akan berdampak pada remaja tersebut tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Hal ini ditakutkan apabila remaja akan terpengaruh pada perilaku yang bersifat negatif seperti kenakalan remaja. Deci & Ryan (2000), menjelaskan ketika seseorang tidak memiliki motivasi dan tidak mampu mengatur dirinya, maka seseorang itu cenderung lemah dalam menentukan pilihan hidup yang bermakna. Semakin seseorang memiliki motivasi dari dalam diri dan memiliki pengaturan diri, maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki determinasi terhadap dirinya. Bahkan semakin seseorang memiliki determinasi diri, maka semakin besar adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri, semakin besar juga kenikmatan hidup yang dirasakan sehingga merasa semakin puas. Seseorang juga merasa menyatu dengan suasana yang dialami dan bertindak tidak berdasarkan hadiah ataupun pujian dari orang lain.

Deci & Ryan (dalam Compton 2005) menguraikan bahwa dalam determinasi diri ada tiga faktor yang mempengaruhi yaitu kompetensi, keterhubungan dan otonomi. Pertama, kompetensi digambarkan sebagai kebutuhan seseorang untuk memiliki pengalaman hebat yang mengijinkan mereka berhubungan secara efektif dilingkungannya. Seberapa jauh siswa merasa bahwa pengalaman yang dimiliki membuatnya mampu berelasi secara efektif dilingkungannya. Kedua, keterhubungan yang merupakan kebutuhan seseorang untuk saling mendukung dalam hubungan antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi. Ketiga, otonomi merupakan kebutuhan seseorang untuk membuat keputusan mandiri mengenai hal-hal hidup yang dirasa penting baginya.

Menurut deCharms, dkk (dalam Santrock, 2007) salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri. Dalam pandangan ini siswa ingin percaya bahwa siswa melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Para periset menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila siswa mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran.

Pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional, khususnya melalui Pusat Kurikulum (2010) telah mengangkat kurikulum pembangunan karakter sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa. Hal ini harus dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan di sekolah formal yang juga harus didukung dalam pendidikan keluarga. Menurut peraturan presiden RI No. 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter bagian c menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat. Oleh karena itu pembentukan moral dan karakter bangsa tidak sepenuhnya dilimpahkan kepada pihak sekolah melainkan atas kerjasama antara sekolah, keluarga serta lingkungan masyarakat.

Untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja dapat dilakukan dengan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian Barnes (dalam Tatar, 2017) menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengasuhan dapat mengurangi perilaku membolos dan pencurian pada anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif bagi anak. Santrock (2003) mengemukakan bahwa ayah memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja. Kualitas keterlibatan ayah dan dukungan ayah dapat mengurangi perkembangan masalah perilaku pada remaja, termasuk penggunaan narkotika, kenakalan remaja, dan perilaku kekerasan lainnya (Zimmerman, dalam Tatar, 2017).

Menurut Slameto (dalam Mukhoyyaroh, 2014) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar. Menurut Kertamuda (dalam Mukhoyyaroh, 2014) bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat kecil yang penting dalam membentuk kepribadian serta karakter bagi para anggota keluarganya. Keluarga juga merupakan tempat seseorang untuk bergantung, baik ekonomi maupun dalam kehidupan sosial lainnya, serta berperan secara dominan dalam menentukan dan mengambil keputusan.

Ayah termasuk dalam anggota keluarga. Peran ayah telah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Selama masa kolonial di Amerika, peran ayah adalah bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Seorang ayah memberikan petunjuk dan nilai-nilai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dalam hal agama. Namun peran ayah berubah menjadi pencari nafkah. Ketertarikan terhadap ayah sebagai orang tua yang aktif, merawat dan perhatian terhadap anaknya. Bukan hanya bertanggung jawab terhadap disiplin dan pengendalian anak yang lebih tua dan menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga, para ayah sekarang dinilai dalam hal keterlibatan aktifnya dalam merawat anak-anaknya (McBride dalam Santrock, 2003).

Tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan, motivasi untuk berprestasi. Ayah dapat dianggap pecontoh keberhasilan bagi anak laki-laki di lingkungan yang lebih luas. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya. Ini membantu perkembangan, terutama kemampuan menyelesaikan masalah. Meski demikian tidak otomatis keterlibatan ayah itu meningkatkan perkembangan intelektual anak.

Anak tumbuh dan berkembang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak yang tidak mempunyai peganggan hidup atau petunjuk arah untuk bertindak maka anak akan berperilaku atas kehendaknya sendiri sesuai kontrol diri sendiri. Apabila anak sudah memiliki perilaku yang negatif seperti pergaulan yang salah maka orang tua akan lebih sulit untuk merubah. Ketika hal itu terjadi maka akan terjadi pertentangan antara orang tua dan anak. oleh karena itu peran dan keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam hal mengasuh anak. Keterlibatan dalam pengasuhan anak tidak terlepas dari campur tangan ibu dan ayah. Kebanyakan tugas mengasuh anak diberikan kepada ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepenuhnya. Namun, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memiliki peran penting.

Adapun tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan bersama sangat berkaitan dengan kelenturan jam bekerja dan kebijakan tempat kerja yang prokeluarga. Secara umum dapat dikatakan bahwa tingginya keterlibatan ayah akan membuat pengasuhan bersama semakin aktif. Faktor psikologis berupa perasaan kompeten sebagai orang tua yang dimiliki ayah akan menentukan tingkat keterlibatan ayah.

Perkembangan sosial remaja dapat sangat diuntungkan oleh ayah yang penyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, yang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan (Stoll, Calusen, & Bronstein dalam Santrock, 2003). Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak hal yang harus diperhatikan adalah kerjasama dan saling menghormati antara ayah dan ibu. Kerjasama dan saling menghormati antara ayah dan ibu membantu remaja mengembangkan perilaku yang positif terhadap laki-laki dan perempuan (Biller dalam Santrock, 2003). Hal ini akan lebih memudahkan bagi orang tua yang bekerja untuk menagani keadaan keluarga yang berubah ketika ayah dan ibu secara seimbang berbagi tanggung jawab membesarkan anak. Suatu studi tentang proses sosialisasi kepercayaan (*trust*) oleh orang tua kepada anak, yang dilakukan oleh Rotenberg (dalam Lestari, 2012) menemukan bahwa ayah berperan membentuk perilaku mempercayai (*trusting behavior*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan biasanya dikenal dengan istilah *father involvement*. Lamb, Charnov dan Levine (dalam McBridge, Schoppe, & Rane, 2002) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam keterlibatan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak. Oleh sebab itu keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

Sering pengertian ketidakhadiran seorang ayah itu dalam arti permanen. Misalnya, karena kematian, perceraian atau menghilang tanpa kembali. Tetapi peneliti lain menyatakan bahwa ketidakhadiran seorang ayah itu bisa berarti bahwa ayah tidak terlibat dalam mengasuh anak meski tetap menjadi anggota keluarga. Ayah yang seperti sering bepergian atau tidak peduli dengan anaknya.

Penelitian dari Walter Misched (dalam Dagun, 1990) meneliti tentang anak-anak di India. Ternyata ketidakhadiran ayah berdampak pada anak yang menjadi lamban menanggapi keinginan dan kebutuhan. Penelitian oleh Martin L. Hoffman (dalam Dagun, 1990) meneliti tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai moral dan index sikap agresif dari dua kelompok anak. Kelompok pertama anak hidup tanpa ayah semenjak kecil dan kelompok kedua anak yang hidup bersama ayah semenjak kecil. Ternyata anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap dan nilai moral dan kurang konsisten terhadap peraturan.

Dengan demikian penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat penting, selain untuk meningkatkan determinasi diri pada siswa di sekolah, keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berdampak positif misalnya dapat meningkatkan perilaku prososial pada remaja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haque & Rahmasari (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial pada remaja. Barnes (dalam Tatar, 2017) menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi perilaku membolos dan pencurian pada anak.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Muna (2015) tentang pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap determinasi diri (*self determination*) pada remaja kelas X di SMAN 3 Malang, bahwa peran ayah yang paling berpengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik bagi anak, sedangkan peran ayah yang paing tidak memberikan pengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan mempengaruhi determinasi diri pada seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi determinasi diri adalah keterhubungan (*relatedness*) (Deci & Ryan, dalam King, 2014). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebagai sumber daya sosial dan akademik secara signifikan memberikan pengaruh terhadap munculnya rasa keterhubungan remaja dengan lingkungan sekitar. Ayah menjadi penghubung anak dalam dunia sosial dan memberikan dukungan akademik, dan dapat membantu anak untuk memenuhi kebutuhan keterhubungan (*relatedness*) dengan dunia sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat pada ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pendidikan yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan determinasi diri pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Apabila hipotesis dalam penelitian ini diterima, maka bagi subjek khususnya pada siswa dapat mengetahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga memberikan peran penting terhadap determinasi diri pada siswa khususnya siswa MAN Mojokerto.

E. Keaslian Penelitian

Memahami konsep teori tentang determinasi diri itu penting. Penelitian ini sudah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beberapa jurnal penelitian yang terpublikasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rozali (2014) tentang hubungan *self regulation* dengan *self determination* (studi pada mahasiswa aktif semester genap 2013/2014, IPK $\leq$ 2.75, fakultas psikologi, universitas X, Jakarta). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *self regulation* dengan *self determination* hanya menyumbang 10%. Terdapat faktor lain yang lebih penting dalam pembentukan *self determination*, seperti faktor pelibatan mahasiswa terhadap tugas-tugas belajarnya (*engagement*).

Aulia (2015) melakukan penelitian tentang hubungan antara determinasi diri dan ekspektasi guru dengan *self regulation learning* (SRL). Penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara determinasi diri dan ekspektasi guru dengan *self regulation learning* (SRL) (F_{reg} = 1052, 725 > $F_{tab\ 1\%}$ = 4,61).

Penelitian yang dilakukan oleh Mamahit & Situmorang (2016) dengan judul hubungan *self determination* dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara self determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan karir menghasilkan korelasi sebesar 0,780 dengan signifikansi sebesar 0,00 pada level signifikansi 0,05. Variabel *self determination* dan motivasi berprestasi memberikan kontribusi sebesar 78% terhadap variabel kemampuan pengambilan keputusan karir.

Haque & Rahmasari (2012) melakukan penelitian tentang hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan arah hubungan yang positif dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 dan koefisien regresi sebesar 0,621. Artinya sebesar 62,1% variasi pada perilaku prososial dipengaruhi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional, sisanya sebesar 37,9% disebabkan oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Tatar (2017) tentang hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja (r = -0,287, p<0,05). Artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah kenakalan pada remaja dan begitupula sebaliknya.

Ada penelitian yang sama dilakukan oleh Muna (2015) tentang pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap determinasi diri (*self determination*) pada remaja kelas X di SMAN 3 Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh terhadap determinasi diri pada remaja SMA kelas X di SMAN 3 Malang. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa peran ayah yang paling berpengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik bagi anak, sedangkan peran ayah yang paling tidak memberikan pengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin.

Konshina (2016) melakukan penelitian tentang *Parental involvement in the vocational self-determination of adolescents with different types of attachment to mother*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara karakteristik keterikatan dan tujuan profesional dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterikatan pada ibu merupakan faktor penting untuk membangun determinasi diri kejuruan pada masa remaja.

Soenens & Vansteenkiste (2005) melakukan penelitian tentang *antecedents and outcomes of self-determination in 3 life domains: the role of parents' and teachers' autonomy support*. Hasilnya menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa dukungan otonomi secara signifikan menjadi prediktor determinasi diri di ranah sekolah dan perilaku mencari pekerjaan. Determinasi diri secara positif terkait dengan penyesuaian dalam kehidupan tertentu. Determinasi diri bertindak sebagai variabel intervensi dalam hubungan lingkungan antara lingkungan interpersonal yang dirasakan dan dalam penyesuaian remaja.

Katz, Kaplan & Buzukashvily (2011) melakukan penelitian tentang *The role of parents' motivation in students' autonomous motivation for doing homework*. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku orang tua yang mendukung kebutuhan psikologis anak secara positif terkait motivasi otonomi anak untuk mengerjakan PR.

Bouchard, dkk (2007) melakukan penelitian tentang *fathers' motivation for involvement with their children: a self-determination theory perspective*. Hasilya menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi ayah dan rasa komitmen ayah dalam mengasuh anak, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, dan kepuasan ayah dalam mengasuh anaknya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Allen & Daly (2002) tentang *the effects of father involvement: a summary of the research evidence*. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sangat besar implikasi untuk istri dan rekan di hubungan dalam pengasuhan bersama, perkembangan kognitif dan emosional anak.

Berdasarkan uraian dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, terdapat persamaan seperti metode yang digunakan sama yaitu metode kuantitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

korelasional, penelitian ini sama-sama menggunakan determinasi diri sebagai variabel terikat (Y) namun berbeda terletak pada variabel bebas (X) yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada sampel atau subjek penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan yaitu lembaga sekolah umum SMA pada siswa kelas X yang memiliki karakteristik berbeda. Namun pada penelitian ini menggunakan subjek di sekolah yang berbasis agama yaitu MAN. Sampel yang diambil yaitu siswa kelas XI dengan karakteristik tertentu. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling.* Serta analisis data penelitian sebelumnya menggunakan regresi sederhana namun pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment* dengan bantuan SPSS.

Dimana penelitian ini memilih subjek dari siswa Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto adalah pertama, Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto adalah salah satu MAN yang terdapat di daerah Kabupaten Mojokerto yang terakreditasi A. MAN Mojokerto mengajarkan nilai-nilai keislaman pada siswanya. Kedua, hasil wawancara dan observasi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto ditemukan masalah yang berkaitan dengan akibat rendahnya determinasi diri siswa seperti membolos dan merokok di sekolah. Ketiga, siswa MAN termasuk kategori remaja akhir, dimana ciri dari masa ini yaitu egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman baru. Remaja menentang kendali orang tua dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau masalah (Sarwono, dalam Mukhoyyaroh, 2014). Sehingga siswa kelas XI lebih menarik untuk diteliti dan dijadikan subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Determinasi Diri

1. Definisi Determinasi Diri

Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa determinasi diri merupakan tindakan seseorang yang difokuskan pada pilihan yang dibuat secara bebas tanpa pengaruh dan interfensi eksternal. Seseorang memilih untuk berkelakuan dalam sebuah cara yang merefleksikan kemandirian dan perilakunya tidak ditujukan untuk mencapai suatu ganjaran eksternal. Deci & Ryan (dalam Field, Hoffman, & Posch. 1997) mendefinisikan determinasi diri sebagai kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan.

Determinasi diri adalah kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Field & Hoffman, 1994, p. 164 dalam Mamahit & Situmorang, 2016).

Determinasi diri dapat diartikan sebagai keteguhan hati untuk menentukan nasibnya sendiri yang berarti juga tidak pasrah dengan kondisi yang tidak memungkinkan, berani mengambil keputusan dan tindakan untuk melangkah (Otong, 2009, dalam Rozali, 2014).

Power (dalam Filed, Hoffman & Posch, 1997) berpendapat bahwa determinasi diri sendiri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup pribadi yang bernilai.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa determinasi diri adalah suatu tindakan bebas yang dilakukan oleh seseorang atas kehendak dan kontrolnya sendiri tanpa pengaruh eksternal.

2. Aspek-Aspek Dalam Determinasi Diri

Deci & Ryan (2000) menyatakan ada beberapa aspek dalam determinasi diri yaitu:

a. *Amotivation* (amotivasi)

Yaitu "*non-regulation*" yang menurut SDT (*Self Determination Theory*), tidak mengambarkan tindakan, karena tidak memiliki orientasi sebagai sasarannya. SDT hanya membahas motivasi yang mendukung intensi/niatan bertindak/*an intention to act*.

b. *External Regulation* (pengaturan eksternal)

External regulation seasas dengan definisi tradisional motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan atau motif dalam melakukan sesuatu hal berdasarkan pengaruh dari luar atau orang lain. Misalnya, berasal dari orang tua (ayah dan ibu), teman atau pun guru dan lain-lain.

c. *Introjected Regulation* (pengaturan introjeksi)

Introjection regulation mencakup tindakan yang berkaitan dengan memelihara harga diri seperti belajar guna memberi kesan baik kepada orang lain atau karena diharapkan agar individu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak yang selaras misalnya siswa hadir dalam kegiatan belajar di kelas karena beranggapan bahwa siswa harus hadir dalam kelas secara teratur. Sumber tindakan dari diri sendiri meski hal ini tergolong pada determinasi taraf rendah.

d. *Identified Regulation* (identifikasi regulasi)

Identified regulation bertolak dari relevansi perseorangan dalam bertindak, misalnya siswa tidak berminat pada sesuatu mata pelajaran, betapapun siswa berkepentingan untuk mendapatkan nilai baik dalam kuliah tersebut karena berniat kuat meraih kesuksesan. Dalam bahasa determinasi diri, siswa mengatur perilakunya setelah mengidentifikasikan diri dengan tujuan jangka panjang.

e. *Integrated Regulation* (pengaturan integrasi)

Integrated regulation bergantung pada determinasi diri. Gaya pengaturan diri ini dihasilkan oleh pengintegrasian tata nilai yang diterima individu yang disatukan ke dalam rasa diri/konsep dirinya.

f. *Intrinsic Regulation* (pengaturan intrinsik)

Hal ini merupakan prototipe motivasi dalam determinasi diri dan menunjukkan kecenderungan inheren/asli untuk menemukan tantangan, pengetahuan, hal-hal baru serta pengalaman emosional yang positif seolah individu amat larut terserap ke dalam kegiatannya (seperti konsep *flow*, mengalir saja). Individu secara intrinsik mengatur diri ketika melakukan apa yang ingin dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Determinasi Diri

Deci & Ryan (dalam King, 2014) menjelaskan bahwa determinasi diri memiliki tiga faktor yang mempengaruhi yaitu otonomi, kompetensi dan keterhubungan.

a. Otonomi

Otonomi adalah perasaan bahwa seseorang dapat mengendalikan hidupnya sendiri. Otonomi berarti menjadi mandiri dan dapat mengandalkan diri. Otonomi adalah aspek yang penting dalam perasaan bahwa perilaku seseorang termotivasi oleh diri sendiri dan muncul dari murni minat. Tetapi perasaan otonomi sering kali dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis (Sheldon, dkk, dalam King, 2005)

Deci & Ryan (2000) menjelaskan teori determinasi diri bahwa tingkat motivasi ekstrinsik dapat sangat bervariasi berkaitan dengan otonomi. Hagger, dkk, (dalam Bryan, 2006) mengatakan bahwa persepsi mengalami dukungan otonomi di kelas pendidikan jasmani telah positif dikaitkan dengan tingkat yang lebih tinggi dari motivasi intrinsik dan regulasi identifikasi dalam pengaturan aktivitas fisik, ketika individu mengalami rasa otonomi rendah, tingkat kompetensinya menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan motivasi intrinsik (Markland, 1999, dalam Bryan, 2006).

Decharms (dalam Green, 2006) mengatakan bahwa otonomi adalah nutrisi yang paling penting dalam rangkaian motivasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut teori determinasi diri, ketika individu yang otonom atau bertindak dari kemauannya sendiri. Otonomi berhubungan erat dengan perilaku determinasi diri keduanya berhubungan dengan motivasi intrinsik. Individu yang merasakan bahwa perilakunya sendiri yang otonom atau bertindak keluar dari pilihan, lebih ditentukan sendiri dan lebih mungkin secara motivasi intrinsik.

b. Kompetensi

Kompetensi didefinisikan sebagai kebutuhan untuk mempengaruhi lingkungan, yang terlihat dalam hasil penting di lingkungan (Deci & Ryan, 2000). Motivasi apapun sekarang, individu harus merasa kompeten dalam melakukan tugas (Deci & Ryan, 2000). Hal ini diterima secara luas bahwa tingkat yang lebih tinggi dari kompetensi menghubungkan dengan tingkat yang lebih tinggi yakni determinasi diri dan motivasi intrinsik (Bryan, 2006).

Kompetensi dipenuhi ketika seseorang merasa bahwa dirinya mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan (Reis, dkk, dalam King, 2014). Motivasi untuk memiliki kompetensi melibatkan *self-efficacy* (perasaan bahwa seseorang mampu mencapai tujuan-tujuannya) dan penguasaan (perasaan bahwa seseorang dapat memperoleh keterampilan dan mengatasi kendala-kendalanya sendiri). Kompetensi juga dikaitkan dengan harapan untuk berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keterhubungan

Keterhubungan adalah kebutuhan untuk terlibat dalam hubungan yang hangat dengan orang lain. Kebutuhan akan keterhubungan akan tercermin dari pentingnya pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan anak, saat-saat intim membagi pikiran pribadi dalam pertemanan, perasaan tidak nyaman yang dimiliki seseorang dan keterikatan yang kuat terhadap seseorang ketika jatuh cinta (dalam King, 2014)

Kerhubungan dicontohkan oleh kondisi mencintai dan merawat orang lain, sementara cinta dan perawatan juga diterima oleh individu (Deci & Ryan, 2000). Keterhubungan terdiri pengembangan percaya diri dan pemenuhan hubungan dengan orang lain. Sekali individu telah mengembangkan hubungan yang aman dengan orang lain dan berada dalam lingkungan otonomi yang mendudukung, satu pengakuan perasaan, pilihan, dan kesempatan untuk arah diri yang dipromosikan (Deci & Ryan, 2000).

B. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

1. Definisi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, peneuh penerimaan, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

& Benn, 1992). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan biasanya dikenal dengan istilah *father involvement*.

Lamb, Charnov & Levine (dalam McBridge, Schoppe, & Rane, 2002) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Beberapa hal yang dapat menjadi perhatian dalam keterlibatan ayah yaitu dalam perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan moral anak, gaya interaksi dan juga kelekatan anak.

Abdullah (2009) mengatakan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan kesinambungan dari waktu ke waktu dari suatu tahap perkembangan, ke tahap perkembangan selanjutnya. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik dan kognisinya.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat ditarik kesimpulan keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan positif ayah dalam perkembangan anak, interaksi secara langsung, memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehangatan, perhatian, memberikan kebutuhan anak, memberikan kontrol dan pengawasan pada setiap perilaku anak.

2. Dimensi Keterlibatam Ayah Dalam Pengasuhan

Lamb, Charnov & Levine (dalam McBridge, Schoppe, & Rane, 2002) mengemukakan dimensi dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

a. *Engagement* (keterikatan/keterlibatan)

Engagement/interaction adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah).

b. *Accessibility* (aksesibilitas)

Accessibility adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.

c. *Responsibility* (tanggung jawab)

Responsibility adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggungjawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Menurut Palkovitz (dalam Sanderson & Thompson, 2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta).
b. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik).
c. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan).
d. *Cognitive Processes* (khawatir, merencanakan, berdoa).
e. *Errands* (mengurus).
f. *Caregiving* (memberi makan, memandikan).
g. *Shared Interest* (membaca bersama).
h. *Availability* (keberadaan).
i. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun).
j. *Shared Acitivities* (melakukan kegiatan bersama, misalnya belanja, bermain bersama).
k. *Preparing* (menyiapkan pakaian, makanan).
l. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi).
m. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan).
n. *Emotional Support* (membesarkan hati anak).

McBride, Schope, & Rane (2002) dalam penelitiannya menggunakan lima aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

a. Tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak
b. Kehangatan dan afeksi pada anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak

d. Aktivitas bersama yang terpusat pada anak

e. Pengawasan dari orang tua

Berdasarkan tinjauan dari beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, dkk yang meliputi kerikatan/keterlibatan (*engagement*), aksesibilitas/kesediaan (*accessbility*), dan bertanggung jawab (*responsibility*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Menurut Andayani & Koentjoro (2004) faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kesejahteraan Psikologi

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat *well-being*. Termasuk didalam kategori ini adalah identitas diri menunjukkan pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor Pribadi

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satunya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor Sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebituhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan. Seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak.

d. Faktor Keberagamaan

Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak-anak. ayah tidak keberata untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. selanjutnya sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Doherty, Kouneski & Erickson (1998) juga menjelaskan faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu:

a. Hubungan *Coparental*

Yaitu menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas hubungan coparental. Ayah terlibat menjauh dari anak ketika tidak bersama ibu. Kecenderungan ayah untuk berpaling dari kehidupan anak setelah berpisah dengan ibu, terutama jika mempunyai hubungan negatif dengan ibu. Selain itu, ditemukan pula bahwa pada bahwa pada kebanyakan laki-laki, pernikahan dan pengasuhan merupakan sebuah "paket persetujuan" lebih lanjut lagi jika suami mempunyai istri tetapi tidak bersama, mungkin hadir sebagai ayah, tetapi kualitas hubungannya yang buruk.

b. Faktor Ibu

Peran ibu merupakan pengaruh yang meninjol karena ibu merupakan *partner* dan kadang berfungsi sebagai pemantau/pengawas dalam hubungan ayah dan anak. Adanya perasaan sebagai seorang ibu pada ayah, hal ini mempengaruhi hubungan *coparental*. Ada bukti juga bahwa dengan di dalamnya ada kepuasan perkawinan, keterlibatan ayah dengan anaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama anak yang masih belia (*young children*), seringkali bersamaan dengan sikap ibu terhadap ayah.

c. Faktor Kontekstual

Pendapat yang kurang dapat dan peluang bekerja yang minim mempunyai efek negatif pada pengasuhan oleh ayah. Penelitian dalam analisis kesulitan ekonomi pada keluarga-keluarga keturunan Amerika-Afrika, menggambarkan bahwa kemiskinan dan rasisme bersama-sama menimbulkan distres psikologis yang kemudian berkaitan dengan gaya pengasuhan yang lebih negatif dan hubungan coparental yang lebih sulit.

d. Faktor Anak

Faktor anak dalam penelitian literatur tidak nampak penting seperti dimensi lainnya yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah. Ayah nampak lebih meudah terlibat dengan anak laki-laki terutama yang lebih tua karena anak mengidentifikasi ayah dan lebih nyaman dalam berkomunikasi. Namun ketika anak berusia remaja ayah lebih menarik diri dari konflik orang tua dan remaja dibanding dengan ibu.

e. Faktor Hubungan Ibu-Anak

Ketika ibu dan anak yang terbuka, dikombinasikan dengan sikap ibu yang ambivalen terhadap keterlibatan ayah, adapat menuntun pada kekurangterbukaan dengan ayah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Faktor Ayah

Identifikasi peran ayah, keterampilan dan komintemn merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah. Pengalaman ayah diasuh oleh ayahnya sendiri dalam keluarga merupakan faktor penting yang memberi kontribusi pada identifikasi terhadap peran dirinya, rasa komitmen dan efikasi diri. Jadwal kerja ayah tidak secara kuat berhubungan dengan keterlibatan, tetapi banyaknya waktu luang dan kegiatan bersama keluarga mempunyai kaitan lebih dengan keterlibatan ayah. Karakteristik pekerjaan ibu secara lebih kuat berhubungan dengan keterlibatan ayah dibanding dengan karakteristik pekerjaan ayah. Ketika ibu bekerja proporsi untuk berbagi dalam berbagai pengasuhan lebih besar, meskipun hasil penelitian-penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Selain itu Lamb, dkk (dalam Jacobs & Kelley, 2006) mengemukakan empat kategori faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi:

a. Motivasi

Segala hal membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama anaknya. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi ayah)

Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian pada anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

c. Dukungan sosial dan stres

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam mengasuh anak.

d. Faktor institusional

Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Determinasi Diri

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah "dewasa" akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya Salah beberapa ciri umum remaja yang dijelaskan oleh Singgih (2003) adalah berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Remaja ingin ingin mencoba melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Selanjutya, adanya pertentangan. Pertentangan yang terjadi didalam dirinya juga menimbulkan kebingungan baik dalam diri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan antara remaja dan orang tua. Hal ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orang tua.

Menurut Grolnick (dalam Soenens & Vanteenkiste, 2005) ketika seorang remaja diasuh secara tidak konsisten dan dikontrol secara berlebihan, pengaturan determinasi diri anak akan terhambat. Sebaliknya, apabila peran orang tua dan guru secara aktif dan positif dengan memenuhi kebutuhan anak serta mampu memberikan pilihan diharapkan akan membangun perasaan mandiri dan *choicefulness* anak sehingga akan lebih sehat menangani lingkungannya.

Penelitian terkait kenakalan remaja yang dilakukan oleh Nisar, dkk. (dalam Tatar, 2017) menunjukkan bahwa remaja yang menjadi pelaku kenakalan remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun. Hal ini mendukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernyataan Hurlock (dalam Tatar, 2017) yang menyebutkan bahwa remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks.

Svensson (dalam Lestari, 2012) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang menimbulkan kedekatan antara orang tua dengan anak berkorelasi negatif dengan keterlibatan dalam perilaku kenakalan remaja. Pentingnya keterlibatan orang tua juga tidak terlebas dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang mulai mendapat perhatian dalam kaitannya pada aspek kehidupan anak. Menurut Wangge (dalam Tatar, 2017) pengasuhan yang awalnya lebih identik dengan tanggung jawab seorang ayah. Menurut Cabrera (dalam Tatar, 2017), saat ini peran ayah tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, melainkan juga pada pengasuhan dalam keluarga, partisipasi dalam mengontrol kegiatan remaja, hingga masalah yang dihadapi oleh remaja.

Peran ayah adalah bertanggung jawab memberi pelajaran moral. Seorang ayah memberikan petunjuk dan nilai, terutama dalam hal agama. Namun peran ayah berubah menjadi pencari nafkah. Ketertarikan terhadap ayah sebagai orang tua yang aktif, merawat dan perhatian terhadap anaknya. Bukan hanya bertanggung jawab terhadap disiplin dan pengendalian anak yang lebih tua dan menyediakan kebuthan ekonomi keluarga, para ayah sekarang dinilai dalam hal keterlibatan aktifnya dalam merawat anak-anaknya (McBride dalam Santrock, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif bagi anak. Santrock (2003) mengemukakan bahwa ayah memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja. Kualitas keterlibatan ayah dan dukungan ayah dapat mengurangi perkembangan masalah perilaku pada remaja, termasuk penggunaan narkotika, kenakalan remaja, dan perilaku kekerasan lainnya (Zimmerman, dalam Tatar, 2017). Barnes (dalam Tatar, 2017) juga menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi perilaku membolos dan pencurian pada anak.

Keterlibatan ayah dalam menerakapkan sikap disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya (Miller, dkk; dalam Haque, 2010), selain itu keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian, serta berhubungan sosial dengan lebih baik (Gottman & De Claire, dalam Haque, 2010).

Suatu studi tentang proses sosialisasi kepercayaan (*trust*) oleh orang tua kepada anak, yang dilakukan oleh Rotenberg (dalam Lestari, 2012) menemukan bahwa ibu berperan membentuk keyakinan (*belief*) tentang pentingya kepercayaan, sedangkan ayah berperan membentuk perilaku mempercayai (*trusting behavior*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendapat Norman Radin (dalam Dagun, 1990) jika ayah menentukan hubungan dalam keluarga dan menuntut putrinya untuk berprestasi maka ayah sebagai model dalam memberi motivasi. Motivasi yang diberikan ayah itu memungkinkan putrinya berusaha semaksimal mungkin dan ini tidak lain sebagai akibat adanya pergeseran nilai dalam keluarga dan dalam diri anak putri. Ada beberapa contoh mengungkap pentingnya peran ayah dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan perkembangan intelegensi anak putrinya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki semangat tinggi dan minat besar mendidik putrinya dan mendorong putrinya membaca sebanyak mungkin dan latihan berpikir sendiri. Dengan cara demikian akan membuat anak mencapai puncak karirnya. Perkembangan sosial remaja dapat sangat diuntungkan oleh ayah yang penyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, yang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan (Stoll, Calusen, & Bronstein dalam Santrock, 2003).

Finley & Schwartz (dalam Tatar, 2017) menyebutkan bahwa ayah dapat terlibat dalam tiga bentuk keterlibatan, yaitu: pertama, keterlibatan instrumental seperti terlibat dalam perkembangan emosional, sosial, spiritual, serta berbagi kegiatan bersama, kedua, keterlibatan ekspresif yaitu keterlibatan dalam perkembangan etika dan moral, memberikan uang atau materi, serta memberikan kedisiplinan dan ketiga, keterlibatan mentoring/*advising* yaitu keterlibatan dalam perkembangan intelektual, mengembangakan kompetensi anak, serta memberikan nasihat. Finley &

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schwartz (dalam Tatar, 2017) menyatakan bahwa ayah secara signifikan lebih terlibat dalam keterlibatan instrumental dibandingakan dengan keterlibatan ekspresif. Salah satu bentuk keterlibatan instrumental adalah kedisiplinan. Menurut Coley & Medeiros (dalam Tatar, 2017) kedisiplinan yang diberikan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi masalah perilaku remaja karena kesediaan ayah dalam mengawasi anak dapat menurunkan peluang munculnya masalah perilaku pada remaja, seperti tindakan kenakalan remaja.

Teori determinasi diri adalah sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang memfokuskan pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri (Ryan & Deci, 2000). Determinasi diri merupakan suatu tindakan bebas berdasarkan atas kehendak dan kontrol dirinya sendiri tetapi lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak.

Menurut Aulia (2015) determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Tujuannya membuat para siswa termotivasi untuk mempertahankan dan menguasai gagasannya dibandingkan hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka Teoritik

Deci & Ryan (2000) menjelaskan bahwa determinasi diri merupakan tindakan seseorang yang difokuskan pada pilihan yang dibuat secara bebas tanpa pengaruh dan interfensi eksternal. Seseorang memilih untuk berkelakuan dalam sebuah cara yang merefleksikan kemandirian dan perilakunya tidak ditujukan untuk mencapai suatu ganjaran eksternal. Determinasi diri adalah kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri (Field & Hoffman, 1994, dalam Field, Hoffman & Posch. 1997).

Salah satu faktor yang mempengaruhi determinasi diri adalah keterhubungan (*relatedness*). Keterhubungan adalah kebutuhan untuk terlibat dalam hubungan yang hangat dengan orang lain. Dalam kebutuhan akan keterhubungan ini salah satunya akan tercermin dari pentingnya pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan anak. Pola asuh orang tua berarti pengasuhan antara ayah dan ibu secara positif yang dapat mendukung dan memenuhi semua kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan perilaku anak.

Lamb, Charnov dan Levine (dalam McBridge, Schoppe, dan Rane, 2002) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Svensson (dalam Lestari, 2012) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang menimbulkan kedekatan antara orang tua dengan anak berkorelasi negatif dengan keterlibatan dalam perilaku kenakalan remaja. Menurut Dagun (1990), ayah mempengaruhi perkembangan kognitif anak dengan cara lain yaitu berperan sebagai tokoh teman main anak dan ini faktor penting dalam suatu perkembangan kognitif.

Tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan, motivasi untuk berprestasi. Ayah dapat dianggap pecontoh keberhasilan bagi anak laki-laki di lingkungan yang lebih luas. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya. Ini membantu perkembangan, terutama kemampuan meyelesaikan masalah. Meski demikian tidak otomatis keterlibatan ayah itu meningkatkan perkembangan intelektual anak. dan masalah ketidakhadiran bukanlah satu-satunya penyebab menurunnya kemampuan akademik anak.

Menurut Padmaomartono (2014) remaja yang terhubung secara aman dengan orang tuanya cenderung tidak terlibat dalam masalah perilaku seperti kenakalan remaja dan narkoba. Grosman (dalam Haque & Rahmasari, 2012) menemukan bahwa anak dengan kualitas kelekatan aman lebih cepat menangani tugas yang sulit dan tidak putus asa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan ayah dalam menerapkan kedisiplinan yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, berperilaku menyimpang) terutama pada masa sekolahnya (Miller, dkk; dalam Haque & Rahmasari, 2012).

Deci & Ryan (2000), menjelaskan ketika seseorang tidak memiliki motivasi dan tidak mampu mengatur dirinya, maka seseorang itu cenderung lemah dalam menentukan pilihan hidup yang bermakna. Semakin seseorang memiliki motivasi dari dalam diri dan memiliki pengaturan diri, maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki determinasi terhadap dirinya. Bahkan semakin seseorang memiliki determinasi diri, maka semakin besar adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri, semakin besar juga kenikmatan hidup yang dirasakan sehingga merasa semakin puas.

Dengan demikian variabel bebas (*dependent variable*) yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sedangkan variabel terikat (*independent variable*) yaitu determinasi diri. Berikut adalah skema hubungan antara variabel:

variabel bebas (X) variabel terikat (Y)

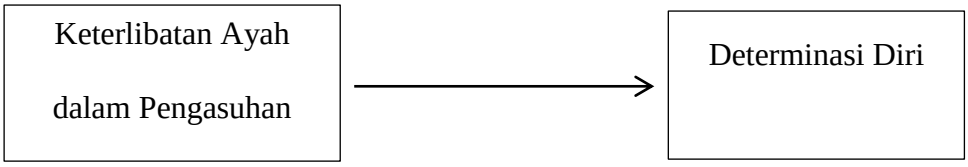

Gambar 1. Bagan konseptual teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritik konseptual diatas maka dapat diketahui hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Creswell (2014) variabel adalah merujuk pada karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Sedangkan menurut Arifin (2012) variabel adalah objek-objek atau gejala-gejala yang menjadi interes peneliti untuk menelitinya. Variabel adalah gejala atau objek kajian yang bervariasi. Dikatakan bervariasi karena memiliki variasi jenis. Dalam penelitian ini meneliti dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang (mungkin) menyebabkan, mempengaruhi, atau berefek pada *outcome*. Adapun variabel terikat adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas (Creswell, 2014). Variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas (X) : Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Variabel terikat (Y) : Determinasi diri

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Adapun definisi operasional dari dua variabel dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif peran ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, seperti memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, memberikan motivasi pada anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur dengan menggunakan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan 3 dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBridge, Schoppe, dan Rane, 2002) yang meliputi *engagement* (keterikatan/keterlibatan), *accessibility* (aksesibilitas) dan *responsibility* (bertanggung jawab). Alat ukur ini terdiri dari tiga dimensi yang saling berkaitan dengan jumlah aitem sebanyak 36.

b. Determinasi Diri

Determinasi diri merupakan suatu tindakan bebas yang dilakukan oleh atas kehendak dan kontrolnya sendiri tanpa pengaruh eksternal. Seseorang memilih untuk melakukan sesuatu berdasarkan kehendak dan kontrolnya sendiri demi mencapai suatu hal atau tujuan yang diharapkan.

Determinasi diri diukur dengan menggunakan skala determinasi diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan 6 aspek yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) meliputi *amotivation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(amotivasi), *external regulation* (pengaturan eksternal), *introjected regulation* (pengaturan introjeksi), *identified regulation* (identifikasi regulasi), *integrated regulation* (pengaturan integrasi), dan *intrinsic regulation* (pengaturan intrinsik). Skala ini berjumlah 33 aitem.

B. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang ingin diteliti dan menjadi sasaran generasilasi hasil-hasil penelitian, baik anggota sampel maupun di luar sampel (Arifin, 2012). Populasi merupakan seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 2015). Maka yang dinamakan populasi adalah seluruh subjek yang akan diteliti dan memiliki karakteristik yang sama. Berdasarkan hal tersebut, maka karakteristik subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN Mojokerto tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 487 siswa. Peneliti menghilangkan kelas MIPA 1 karena siswa di kelas tersebut adalah siswa masuk dalam kelas unggulan. Peneliti memilih kelas XI yang masuk dalam kelas reguler. Berikut adalah rincian populasi tiap kelas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1
Populasi Siswa Kelas XI MAN Mojokerto

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	MIPA 2	40
2	MIPA 3	38
3	MIPA 4	38
4	MIPA 5	38
5	MIPA 6	38
6	MIPA 7	34
7	IPS 1	43
8	IPS 2	42
9	IPS 3	41
10	IPS 4	42
11	AGAMA	48
12	BAHASA	45
	Total	**487**

Alasan memilih subjek penelitian dari siswa Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto adalah pertama, Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto adalah salah satu MAN yang terdapat di daerah Kabupaten Mojokerto yang terakreditasi A. MAN Mojokerto mengajarkan nilai-nilai keislaman pada siswanya. Hasil observasi diperoleh bahwa sekolah menerapkan kebiasaan membaca surat Yasin dan Asmaul Husna sebelum jam belajar dimulai. Kedua, hasil wawancara dan observasi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto ditemukan masalah yang berkaitan dengan akibat rendahnya determinasi diri siswa seperti membolos dan merokok di sekolah. Ketiga, siswa MAN termasuk kategori remaja akhir, dimana ciri dari masa ini yaitu egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman baru. Remaja menentang kendali orang tua dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau masalah (Sarwono, dalam Mukhoyyaroh, 2014). Sehingga siswa kelas XI lebih menarik untuk diteliti dan dijadikan subjek penelitian.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data dalam penelitian (Arifin, 2012). Sampel merupakan sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi (Hadi, 2015). Saat pengambilan sampel yang perlu diperhatikan yaitu sampel jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih dapat mewakili (representatif) seluruh anggota populasi. Sampel juga harus mempunyai paling sedikit satu sifat yang sama. Namun, meskipun jumlah sampel sedikit, tetapi dapat merepresentasikan keseluruhan subjek yang ada pada populasi, dapat menjadi sampel yang tepat.

Proporsi dari sampel yaitu perimbangan antara jumlah sampel dan jumlah populasi. Menurut Arikunto (2006), jika populasi kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Namun, jika jumlah populasi lebih dari 100 dapat diambil sebesar 25%. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 122 siswa. Adapun ktriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang masih memiliki ayah. Berikut adalah rincian jumlah subjek pada tiap kelas:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2
Rincian Jumlah Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	MIPA 2	17
2	MIPA 3	9
3	MIPA 4	8
4	MIPA 5	8
5	MIPA 6	15
6	MIPA 7	7
7	IPS 1	11
8	IPS 2	9
9	IPS 3	13
10	IPS 4	7
11	AGAMA	11
12	BAHASA	7
	Total	**122**

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yang berarti tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel atau disebut dengan *non-random sampling* yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan tertentu atau dengan seleksi khusus. Dalam teknik *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sampling* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan (Hadi, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memilih teknik *purposive sampling* karena sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN Mojokerto yang masih memiliki ayah kecuali kelas MIPA 1 (kelas unggulan). Pengambilan sampel dari penelitian ini adalah beberapa siswa dari kelas XI MAN Mojokerto tahun ajaran 2017-2018 yang masih memiliki ayah yang terdiri dari 12 kelas yaitu 6 kelas dari jurusan MIPA, 4 kelas dari jurusan IPS, 1 kelas dari jurusan Agama dan 1 kelas dari jurusan Bahasa. Sebelumnya, sampel dipilih dengan cara peneliti bertanya pada semua siswa yang berada di dalam kelas yang masih mempunyai ayah dan diminta ketersediaannya untuk menjadi sampel. Kemudian peneliti membagikan skala penelitian kepada sampel untuk diisi sesuai dengan diri siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat (Azwar, 2007). Untuk mengungkapkan hubungan antara variabel alat ukur yang digunakan dapat berupa angket atau skala. Namun dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala psikologis yang dibuat oleh peneliti sendiri dengan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada variabel bebas (X) yaitu keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan variabel terikat (Y) yaitu determinasi diri. Menurut Azwar (2012) skala merupakan suatu alat ukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikologis yang memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk instrumen pengumpulan data yang lain seperti angket (*questionnaire*), daftar isian, inventori dan lain-lain.

Demikian penelitian ini digunakan skala jenis tertutup sebab semua aitem pernyataan tinggal pilih mana jawaban-jawaban yang sesuai dengan responden dengan cara memberi tanda cek (√), pernyataan yang digunakan adalah pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Menurut Azwar (2007) pernyataan *favorable* adalah pernyataan yang berisi konsep keperilakuan yang sesuai atau mendukung atribut yang diukur. Sedangkan pernyataan *unfavorable* adalah pernyataan yang isinya bertentangan atau tidak mendukung ciri perilaku yang dikehendaki oleh indikator keperilakuannya. Jenis skala ini adalah skala Likert.

Menurut Arifin (2012) Skala likert adalah skala sikap yang menggunakan lima jawaban responden yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan empat alternatif jawaban. Alternatif jawaban yang dihilangkan adalah Netral (N), hal ini dilakukan agar tidak menimbulkan bias saat pengambilan data. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

   Pada skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan, peneliti membuat skala sendiri berdasarkan 3 dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBridge, Schoppe, dan Rane,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2002) yang meliputi *engagement* (keterikatan/keterlibatan), *accessibility* (aksesibilitas) dan *responsibility* (bertanggung jawab) serta terdiri dari beberapa indikator pada masing-masing dimensi. Skala ini berupa skala dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* sebanyak aitem pernyataan. Pada skala ini, peneliti melakukan *expert judgement* pada 3 dosen psikologi dan *try out* skala yang dilakukan pada 59 siswa kelas XI MA Darul Hikmah Mojokerto. Jumlah aitem yang diuji cobakan sebanyak 45 aitem. Setelah melakukan pengolahan sebanyak satu kali diperoleh 36 aitem memenuhi batasan daya beda aitem rix ≥ 0.30 dengan reliabilitas (rxx') 0,923. Adapun tabel *blue print* skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3
Blue Print Skala Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Dimensi	Indikator	F	UF	Total
Engagement (keterikatan/ keterlibatan)	Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak	1, 4, 10, 14, 17, 24	6, 12, 26	9
	Ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak	3, 16, 22, 28, 31, 32	20, 33	8
Accessibility (aksesibilitas)	Ayah tidak berinteraksi secara langsung	15	2	2
	Ayah melakukan kontrol secara tidak langsung	9	-	1
	Ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak	19, 27	7, 34	4
Responsibility (tanggung jawab)	Ayah bertanggung jawab mengurus anak	8, 30, 36	11, 25	5
	Ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak	13, 18, 35	21	4
	Ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak	5	-	1
	Ayah bertanggung jawab mengatur anak	29	23	2
Total				**36**

2. Skala Determinasi Diri

Pada skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan, peneliti membuat skala sendiri berdasarkan 6 aspek yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) meliputi *amotivation* (amotivasi), *external regulation*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengaturan eksternal), *introjected regulation* (pengaturan introjeksi), *identified regulation* (identifikasi regulasi), *integrated regulation* (pengaturan integrasi), dan *intrinsic regulation* (pengaturan intrinsik) serta terdiri dari beberapa indikator pada masing-masing aspek. Skala ini berupa skala dengan pernyataan *favorable* dan *unfavorable* sebanyak aitem pernyataan. Pada skala ini, peneliti melakukan *expert judgement* pada 3 dosen psikologi yaitu Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si., Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi., M.Si., dan Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si serta *try out* skala yang dilakukan pada 59 siswa kelas XI MA Darul Hikmah Mojokerto. Jumlah aitem yang diuji cobakan sebanyak 60 aitem. Setelah melakukan pengolahan sebanyak satu kali diperoleh 33 aitem memenuhi batasan daya beda aitem rix $\geq$ 0.25 dengan reliabilitas (rxx') 0,791. Adapun tabel *blue print* skala determinasi diri adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4
Blue Print Skala Determinasi Diri

Aspek	Indikator	F	UF	Total
Amotivation (amotivasi)	Memiliki niatan untuk bertindak	5, 3, 8, 16, 25	11, 14, 22, 27	9
	Tidak mempunyai orientasi tujuan	-	13	1
Eksternal regulation (pengaturan eksternal)	Dorongan yang berasal dari orang lain (orang tua, guru, teman)	6, 18	-	2
Introjected regulation (pengaturan introjeksi)	Mempunyai harga diri ketika belajar	4	-	1
	Bertindak sesuai dengan kewajiban	1, 19, 21, 32	9, 26, 33	7
Identified regulation (identifikasi regulasi)	Tidak berminat pada suatu mata pelajaran	23, 29	-	2
Integrated regulation (pengaturan integrasi)	Dapat mengintegrasikan diri dengan nilai-nilai	2, 12	10	3
Intrinsic regulation (pengaturan intrinsik)	Senang dengan tantangan	31	28	2
	Mengatur perilaku diri secara positif atau dengan baik	7, 15, 17, 20, 30	24	6
Total				**33**

Dari *blue print* tersebut, peneliti membuat alat ukur sendiri. Hal ini dilakukan oleh peneliti dikarenkan peneliti ingin menyesuaikan skala tersebut dengan subjek penelitian dan konten yang ingin diukur seperti bahasa, indikator perilaku, dan pernyataan disesuaikan dengan fenomena penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 2 bagian yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagian pertama merupakan skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disusun peneliti berdasarkan dimensi yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBridge, Schoppe, dan Rane, 2002) yang meliputi *engagement* (keterikatan/keterlibatan), *accessibility* (aksesibilitas) dan *responsibility* (bertanggung jawab). Berikut adalah bentuk *blue print* skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang disusun oleh peneliti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5
Blue Print Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan oleh Peneliti

Dimensi	Indikator	F	UF	Total
Engagement (keterikatan/ keterlibatan)	Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak	1, 2, 3, 4, 5, 6	7, 8, 9, 10	10
	Ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak	11, 12, 13, 14, 15, 16	17, 18, 19, 20, 21	11
Accessibility (aksesibilitas)	Ayah tidak berinteraksi secara langsung	22, 23	24	3
	Ayah melakukan kontrol secara tidak langsung	25, 26	27, 28, 29	5
	Ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak	30, 31, 32	33, 34	5
Responsibility (tanggung jawab)	Ayah bertanggung jawab mengurus anak	35, 36, 37, 38	39, 40	6
	Ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak	41, 42, 43	44, 45	5
	Ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak	46, 47	48	3
	Ayah bertanggung jawab mengatur anak	49	50	2
Total				**50**

2. Bagian kedua merupakan skala determinasi diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dikemukakan oleh Deci & Ryan (2000) meliputi *amotivation* (amotivasi), *external regulation* (pengaturan eksternal), *introjected regulation* (pengaturan introjeksi), *identified regulation* (identifikasi regulasi), *integrated regulation* (pengaturan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integrasi), dan *intrinsic regulation* (pengaturan intrinsik). Berikut adalah *blue print* skala determinasi diri yang disusun oleh peneliti:

Tabel 6
Blue Print Skala Determinasi Diri oleh Peneliti

Aspek	Indikator	F	UF	Total
Amotivation (amotivasi)	Memiliki niatan untuk bertindak	6, 7, 8, 9, 10	1, 2, 3, 4, 5	10
	Tidak mempunyai orientasi tujuan	11, 12, 13	14, 15, 16, 17	7
Eksternal regulation (pengaturan eksternal)	Dorongan yang berasal dari orang lain (orang tua, guru, teman)	18, 19, 20	21, 22, 23	6
Introjected regulation (pengaturan introjeksi)	Mempunyai harga diri ketika belajar	24, 25	26, 27	4
	Bertindak sesuai dengan kewajiban	28, 29, 30, 31	32, 33, 34	7
Identified regulation (identifikasi regulasi)	Tidak berminat pada suatu mata pelajaran	35, 36, 37	38, 39	5
Integrated regulation (pengaturan integrasi)	Dapat mengintegrasikan diri dengan nilai-nilai	40, 41, 42, 43	44, 45	6
Intrinsic regulation (pengaturan intrinsik)	Senang dengan tantangan	46, 47	48, 49	4
	Senang dengan hal-hal baru	50, 51	52, 53	4
	Mengatur perilaku diri secara positif atau dengan baik	54, 55, 56, 57, 58	59, 60	7
Total				**60**

Pada skala ini subjek diminta untuk menjawab dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai. Pada kuisioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan determinasi diri sama-sama menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empat alternatif jawaban pada setiap aitemnya, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Kuesioner ini menghilangkan jawaban ragu-ragu atau netral dengan pertimbangan sebagai berikut (Hadi, 2000):

1. Kategori ragu-ragu atau netral memiliki arti ganda yang dapat diartikan belum dapat memberikan jawaban atau netral.
2. Alternatif jawaban ragu-ragu menyebabkan terjadinya *central tendency affect* (kecenderungan efek tengah-tengah).
3. Jawaban di tengah mengurangi benyaknya informasi yang didapatkan dari responden.

Setiap pilihan jawaban memiliki kriteria penilaian sendiri. Nilai tersebut dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 7
Pemberikan Skor pada Kedua Skala

Pilihan Jawaban	***Favorable***	***Unfavorable***
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Berdasarkan tabel 6 bahwasannya pernyataan *Favorable* apabila SS (Sangat Sesuai) maka memiliki nilai 4, S (Sesuai) memiliki nilai 3, TS (Tidak Sesuai) memiliki nilai 2, dan STS (Sangat Tidak Sesuai) memiliki nilai 1. Sedangkan pernyataan Unfavorable apabila SS (Sangat Sesuai) memiliki nilai 1, S (Sesuai) memiliki nilai 2, TS (Tidak Sesuai) memiliki nilai 3 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) memiliki nilai 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Validitas Dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Menurut Azwar (2007) validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Azwar (2012) menyatakan untuk mengetahui skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya diperlukan uji validitas. Suatu tes akan dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan yang dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah. Koefisien validitas hanya punya makna apabila mempunyai harga positif. koefisien validitas bergerak dari 0,00 sampai 1,00. Sehingga semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya (Azwar, 2012).

Menurut Azwar (1997) aitem yang mewakili indeks daya beda soal yaitu $\geq$ 0,30. Syarat minimum suatu aitem suatu skala dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem atau r sama dengan atau lebih dari 0,30. Apabila korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,30 maka butir soal dalam suatu skala tersebut dinyatakan tidak relevan atau tidak dapat digunakan sebagai alat ukur suatu penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini skala diuji validitas menggunakan *expert judgement* yaitu dosen. Uji validitas penelitian ini dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri disusun sendiri oleh peneliti maka perlu dilakukan *expert judgement. Expert judgement* dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, dimana satu dosen pembimbing, satu dosen penguji proposal penelitian dan satu dosen psikologi. *Expert judgement* akan diberikan tiga pilihan jawaban, yaitu relevan, cukup relevan dan tidak relevan dengan penilaian sebagai berikut:

Tabel 8

Pemberian Skor *Expert Judgement*

Pilihan Jawaban	**Nilai**
Relevan	3
Kurang Relevan	2
Tidak Relevan	1

Expert judgemet pada skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri telah dilakukan maka memperoleh hasil. Hasil dari *expert judgement* aitem yang dinyatakan “bagus” maka aitem tersebut bisa digunakan, aitem yang dinyatakan “cukup” artinya aitem tersebut harus direvisi terlebih dahulu berdasarkan saran/komentar dari *expert judgement* sebelum aitem tersebut digunakan. Sedangkan aitem yang dinyatakan “rendah” maka aitem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dibuang tidak dapat digunakan. Berikut hasil *expert judgement* masing-masing skala:

a. Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Hasil dari *expert judgement* skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat disimpulkan sebagai berikut. Aitem yang bernilai bagus terdapat pada aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, dan 48. Aitem yang bernilai cukup pada aitem nomor 16, 20, 49, dan 50. Serta aitem yang harus dibuang karena nilainya "rendah" terdapat pada aitem nomor 18, 26, 28, 29, dan 31.

Aitem yang bernilai cukup digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari *expert judgement*. Berikut kesimpulan catatan dari tiga *expert judgement*, yaitu:

1. Memperbaiki kata maupun kalimat yang digunakan.
2. Penggunaan kalimat dengan bahasa Indonesia kurang baku.
3. Memperjelas maksud dari kalimat yang digunakan. Misalnya pada aitem "saya melanggar norma yang berlaku" kalimat tersebut belum jelas sehingga perlu ditambahkan kata seperti "dalam keluarga", maka menjadi kalimat "saya melanggar norma yang berlaku dalam keluarga".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menghindari kalimat yang sama pada aitem *favorable* dengan aitem *unfavorable* hanya diubah dengan kata "tidak" atau kata "selalu" dengan kata "jarang".

Aitem bernilai cukup pada aitem nomor 16, 20, 49, dan 50 dilakukan revisi dan aitem yang harus dihilangkan karena nilainya "rendah" terdapat pada aitem nomor 18, 26, 28, 29, dan 30. Maka skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan terdapat 45 aitem yang akan digunakan pada penelitian ini.

b. Skala Determinasi Diri

Berikut *expert judgement* skala determinasi diri. Aitem yang memiliki nilai bagus terdapat pada aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 50, 52, 53, 54, 56, 57, 58, dan 60. Aitem yang memiliki nilai cukup terdapat pada aitem nomor 25, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 45, 49, 51, 55, dan 59. Serta aitem yang harus dibuang karena nilainya "rendah" terdapat pada aitem nomor 12, 16, 17, dan 27. Karena aitem yang memiliki nilai cukup digunakan, maka peneliti harus melakukan revisi aitem terlebih dahulu berdasarkan catatan dari tiga *expert judgement*, yaitu:

1. Memperbaiki kata dan kalimat yang digunakan.
2. Penggunaan bahasa Indonesia kurang baku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Memperjelas maksud dari kalimat yang digunakan. Misalnya pada kata “saya pernah berperilaku negatif” diganti dengan kata “saya pernah membolos”.
4. Mengganti kata “semua” menjadi kata “beberapa” pada aitem yang mengandung kata tersebut.

Aitem yang memiliki nilai cukup terdapat pada aitem nomor 25, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 45, 49, 51, 55, dan 59 telah dilakukan revisi, maka pada skala determinasi diri terdapat 56 yang digunakan pada penelitian ini.

Expert judgement telah dilakukan, maka skala akan diuji cobakan pada sekolah yang berbeda namun memiliki karakteristik subjek yang sama. Uji coba akan dilakukan kepada 59 siswa kelas XI Madrasah Aliyah Darul Hikmah Mojokerto. Dengan mengambil siswa kelas XI jurusan 30 IPA dan 29 IPS. Hal ini dilakukan subjek agar subjek uji coba dengan subjek penelitian nanti berbeda. Validitas yang digunakan dalam penenlitian ini adalah validitas isi (*content validity*) Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat penyajian terhadap isi tes dengan analisis raisonal atau melalui penilaian dari orang yang berkompeten (*professional judgement*) (Azwar, 2012). Validitas skala tersebut akan menggunakan rumus *Content Validity Ratio* (CVR) dari Lawshe’s (Azwar, 2012). Dimana *Content Validity Ratio* (CVR) digunakan untuk mengukur validitas isi aitem-aitem berdasarkan data empirik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menggunakan validitas isi, pengukuran validitas alat ukur juga dilakukan dengan meyeleksi aitem-aitem yang dianggap baik dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Seleksi aitem dilakukan dengan melihat besarnya daya diskriminasi atau daya beda aitem. Menurut Azwar (1999) daya diskriminasi atau daya beda yang digunakan dalam menganalisis aitem yaitu > 0,30, tetapi daya diskriminasi ini dapat diturunkan menjadi 0,25 apabila aitem-aitem yang lolos dengan daya diskriminasi > 0,30 tidak mencukupi kuota yang diinginkan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan batas daya diskriminasi > 0,25 dengan pertimbangan keterwakilan indikator dalam aitem alat ukur. Aitem yang memiliki skor daya diskriminasi aitem < 0,25 sebaiknya dihapus agar alat ukur menjadi valid. Berikut hasil dari analisis validitas skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri.

a. Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS ditemukan bahwa terdapat 36 aitem yang baik yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 37, 38, 39, 41, 43, 44, dan 45 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,30. Dan terdapat 9 aitem yang buruk yaitu aitem nomor 7, 13, 22, 25, 32, 35, 36, 40, dan 42 karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≤ 0,30. Berikut tampilan *blue print* skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan:

Tabel 9
Blue Print Skala Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Dimensi	Indikator	F	UF	Total
Engagement (keterikatan/ keterlibatan)	Ayah berinteraksi secara langsung dengan anak	1, 4, 10, 14, 17, 24	6, 12, 26	9
	Ayah mempunyai waktu untuk bermain dan bersantai dengan anak	3, 16, 22, 28, 31, 32	20, 33	8
Accessibility (aksesibilitas)	Ayah tidak berinteraksi secara langsung	15	2	2
	Ayah melakukan kontrol secara tidak langsung	9	-	1
	Ayah melakukan pengawasan langsung terhadap anak	19, 27	7, 34	4
Responsibility (tanggung jawab)	Ayah bertanggung jawab mengurus anak	8, 30, 36	11, 25	5
	Ayah bertanggung jawab dalam hal perencanaan masa depan anak	13, 18, 35	21	4
	Ayah bertanggung jawab mengambil keputusan pada anak	5	-	1
	Ayah bertanggung jawab mengatur anak	29	23	2
Total				**36**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skala Determinasi Diri

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan bantuan perangkat lunak SPSS ditemukan bahwa terdapat 33 aitem yang baik, yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 14, 17, 18, 19, 25, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 38, 41, 42, 44, 45, 47, 49, 50, 51, 53, dan 56 yang memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≥ 0,25. Dan terdapat 23 aitem yang buruk yaitu aitem nomor 6, 7, 10, 11, 15, 16, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 30, 36, 37, 39, 40, 43, 46, 48, 52, 54, dan 55 karena memiliki *Corrected Item Total Correlation* ≤ 0,25. Berikut tampilan blue print skala Determinasi diri:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 10
Blue Print Skala Determinasi Diri

Aspek	Indikator	F	UF	Total
Amotivation (amotivasi)	Memiliki niatan untuk bertindak	5, 3, 8, 16, 25	11, 14, 22, 27	9
	Tidak mempunyai orientasi tujuan	-	13	1
Eksternal regulation (pengaturan eksternal)	Dorongan yang berasal dari orang lain (orang tua, guru, teman)	6, 18	-	2
Introjected regulation (pengaturan introjeksi)	Mempunyai harga diri ketika belajar	4	-	1
	Bertindak sesuai dengan kewajiban	1, 19, 21, 32	9, 26, 33	7
Identified regulation (identifikasi regulasi)	Tidak berminat pada suatu mata pelajaran	23, 29	-	2
Integrated regulation (pengaturan integrasi)	Dapat mengintegrasikan diri dengan nilai-nilai	2, 12	10	3
Intrinsic regulation (pengaturan intrinsik)	Senang dengan tantangan	31	28	2
	Mengatur perilaku diri secara positif atau dengan baik	7, 15, 17, 20, 30	24	6
Total				**33**

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (1997) reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Jadi reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas juga biasa disebut dengan keajegan, keterpercayaan, keterandalan, kestabilan, konsistensi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Suryabrata (1998) mengatakan bahwa reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebutdapat dipercaya. Hal ini dapat ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda.

Adapun koefisien reliabilitas (rxx) menurut Azwar (1997) berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,0 berarti semakin tinggi reliabilitas dan sebaliknya jika koefisien yang rendah akan semakin mendekati angka 0. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach's alpha* yang berguna untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan reliabel atau tidak. Pengujian dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Hasil dari pengisian skala diproses dengan program SPSS untuk mengetahui reliabilitasnya melalui koefisien *cronbach's alpha.* Nilai koefisien reliabilitas yang dianggap baik adalah diatas 0.7 (Pallant, 2010). Indikator pengukuran reliabilitas menurut Hair, dkk (2006) yang membagi tingkatan pengukuran reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 11
Indikator Pengukuran Reliabilitas

Nilai *Cronbach's Alpha*	**Tingkat Keandalan**
0.0 – 0.20	Kurang Andal
>0.20 – 0.40	Agak Andal
>0.40 – 0.60	Cukup Andal
>0.60 – 0.80	Andal
>0.80 – 1.00	Sangat Andal

Pada penelitian ini reliabilitas yang digunakan menurut Pallant (2010) koefisien yang dianggap baik adalah di atas 0.70. berikut reliabilitas skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri pada penelitian ini:

Tabel 12
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Variabel	***Cronbach's Alpha***	***N* of Aitem**
Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	0.923	36
Determinasi Diri	0.791	33

Pada tabel 12 menjelaskan bahwa pada hasil uji reliabilitas variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.923, artinya sangat andal alat ukur tersebut, maka alat ukur ini dikatakan sangat reliabel sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan reliabel sebagai alat pengumpul data. Sedangkan variabel determinas diri diperoleh nilai sebesar 0.791 yang artinya andal, sehingga aitem-aitemnya dapat dikatakan reliabel sebagai alat ukur pengumpulan data dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dilakukan secara statistik yaitu menggunakan analisis Korelasi *Product Moment*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui suatu hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Uji analisis ini untuk menguji adanya korelasional atau hubungan yang menunjukkan sebab akibat, jika tidak korelasional maka sifat hubungan variabel satu dengan variabel lainnya tidak jelas mana variabel sebab dan mana variabel akibat. Sebaliknya, jika korelasi tersebut menunjukkan sebab akibat maka korelasinya dikatakan kausal, artinya variabel yang satu merupakan sebab, dan variabel lainnya merupakan akibat (Muhid, 2012). Data yang diperoleh akan di input ke dalam statistik program SPSS.

Menurut Muhid (2012) beberapa hal yang harus dipenuhi apabila menggunakan teknik korelasi *product moment*, yaitu sebagai berikut:

1. Data kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio).
2. Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Sebelum melakukan analisis data adapun syarat yang harus dilakukan untuk menggunakan teknik analisis *product moment* yaitu:

1. Uji Normalitas

   Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah data baik variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data yang digunakan yaitu *kolmogorov*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smirnov Test dengan bantuan SPSS. Adapun hasil signifikansi p>0.05. Artinya sebaran data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Uji linieritas menggunakan *compare means* dengan bantuan program SPSS. Linieritas menunjukkan variasi hubungan linier dari kedua variabel yang diuji. Apabila hasilnya diperoleh skor *deviat from linierity* dengan signifikansi > 0.05. Artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto, kecuali kelas XI IPA 1 (unggulan). Subjek diambil dari kelas XI yang berjumlah 122 siswa. Berikut adalah gambaran umum subjek berdasarkan data demografinya yaitu jenis kelamin, usia, status perkawinan orang tua, dan tempat tinggal.

1. Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan dengan penyebaran subjek seperti pada tabel berikut:

Tabel 13
Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	44	36,1
2.	Perempuan	78	63,9
	Total	122	100

Tabel 13 menjelaskan bahwa berdasarkan jenis kelamin dari 122 siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto, persentase subjek dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 36,1% dan perempuan sebesar 63,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari siswa yang berjenis kelamin perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia subjek penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu antara usia 16, 17 dan 18 tahun dengan penyebaran subjek seperti pada tabel berikut:

Tabel 14
Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase (%)
1.	16 tahun	30	24,6
2.	17 tahun	81	66,4
3.	18 tahun	11	9,0
	Total	122	100

Tabel 14 menjelaskan bahwa berdasarkan usia dari 122 siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto, persentase subjek dengan siswa yang berusia 16 tahun sebesar 24,6%, siswa yang berusia 17 tahun sebesar 66,4% dan siswa yang berusia 18 tahun sebesar 9,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari siswa yang berusia 17 tahun.

3. Subjek Penelitian Berdasarkan Tempat Tinggal

Berdasarkan tempat tinggal subjek penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu siswa yang bertempat tinggal di rumah, kos dan Pondok Pesantren dengan penyebaran subjek seperti pada tabel berikut:

Tabel 15
Gambaran Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal

No.	Tempat Tinggal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rumah	107	87,7
2.	Kos	1	0,8
3.	Pondok Pesantren	14	11,5
	Total	122	100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 15 menjelaskan bahwa berdasarkan tempat tinggal dari 122 siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto, persentase subjek dengan siswa yang bertempat tinggal di rumah sebesar 87,7%, siswa yang bertempat tinggal di kos sebesar 0,8% dan siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren sebesar 11,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari siswa yang bertempat tinggal di rumah.

4. Subjek Penelitian Berdasarkan Status Perkawinan Orang tua

Berdasarkan status perkawinan orang tua subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu siswa yang status pernikahan orang tua kawin dan bercerai. Dapat diketahui dengan penyebaran subjek seperti pada tabel berikut:

Tabel 16
Gambaran Subjek Berdasarkan Status Perkawinan Orang tua

No.	Status Perkawinan Orang tua	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kawin	120	98,3
2.	Bercerai	2	1,7
	Total	122	100

Tabel 16 menjelaskan bahwa berdasarkan tempat tinggal dari 122 siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto, persentase subjek dengan siswa yang memiliki status perkawinan orang tua kawin sebesar 98,3% dan siswa yang memiliki status perkawinan orang tua bercerai sebesar 1,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar adalah responden dari siswa yang memiliki status perkawinan orang tua kawin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program *SPSS* dapat diketahui skor minimum, rata-rata (mean), standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek penelitian terhadap skala ukur yakni sebagai berikut:

Tabel 17
Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Subjek	Range	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Mean	Std. Deviasi	Varians
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	122	61	74	135	114,85	11,235	126,226
Determinasi Diri	122	33	82	115	100,79	6,282	39,458
Valid N (listwise)	122						

Dapat diketahui dari tabel 17 bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri adalah 122 siswa. Pada skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki range sebesar 61, nilai terendah sebesar 74, nilai tertinggi sebesar 135, nilai rata-rata (mean) sebesar 114,85, standard deviasi sebesar 11,235 dan varians sebesar 126,226. Pada skala determinasi diri diperoleh range sebesar 33, nilai terendah sebesar 82, nilai tertinggi sebesar 115, nilai rata-rata (mean) sebesar 100,79, standard deviasi sebesar 6,282 dan varians sebesar 39,458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin Subjek Penelitian

Tabel 18
Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Skala	Jenis Kelamin	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Laki-laki	44	114,32	10,678
	Perempuan	78	115,15	11,597
Determinasi diri	Laki-laki	44	101,25	6,868
	Perempuan	78	100,56	5,988

Dapat diketahui dari deskripsi data tabel 18 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin subjek penelitian terdapat 44 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan 78 subjek yang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi untuk skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 114,32 dengan standard deviasi sebesar 10,678 dan nilai rata-rata tertinggi yang berjenis kelamin perempuan sebesar 115,15 dengan standard deviasi sebesar 11,597. Sedangkan pada skala determinasi diri nilai rata-rata tertinggi subjek yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 101,25 dengan standard deviasi sebesar 6,868 dan nilai rata-rata tertinggi subjek yang berjenis kelamin perempuan sebesar 100,56 dengan standard deviasi sebesar 5,988.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Algood, Beckert, dan Peterson (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis anak perempuan serta berkaitan dengan peningkatan kepuasaan hidup dan kepercayaan diri anak perempuan. Menurut Charmaz (dalam Barret, 2006), hubungan antara ayah dan anak perempuan juga dapat memberikan pelajaran bagaimana menjalin hubungan dekat dengan orang lain maupun pasangan ketika sudah dewasa.

Adapun pendapat dari Sarkadi (dalam Utami, 2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang positif cenderung untuk tidak merokok dan terlibat masalah dengan polisi, mencapai tingkat pendidikan yang lebih baik dan mengembangkan persahabatan yang baik dengan anak-anak dari kedua jenis kelamin. Lee, Kusher, & Cho (2007) menyebutkan bahwa hubungan yang baik antara ayah dan anak perempuan akan memberikan efek positif dalam peningkatan hasil prestasi akademik.

Dalam penelitian Standage, Duda, & Ntoumanis (dalam Haqiqi, 2016), menunjukkan bahwa variansi proses-proses motivasional berdasarkan sudut pandang teori determinasi diri antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan olehraga. Kesimpulannya proses motivasional berlaku secara setara atau seimbang antara laki-laki dan perempuan. Menurut pendapat Norman Radin (dalam Dagun, 1990) jika ayah menentukan hubungan dalam keluarga dan menuntut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putrinya untuk berprestasi maka ayah sebagai model dalam memberi motivasi.

b. Usia Subjek Penelitian

Tabel 19
Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Usia

Skala	Usia	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	16 tahun	30	115,77	8,361
	17 tahun	81	114,57	12,490
	18 tahun	11	122,91	8,324
Determinasi diri	16 tahun	30	99,70	6,974
	17 tahun	81	101,43	6,183
	18 tahun	11	99,64	4,675

Deskripsi data tabel 19 menunjukkan bahwa berdasarkan usia subjek penelitian terdapat 30 subjek yang berusia 16 tahun, 81 subjek yang berusia 17 tahun dan 11 subjek yang berusia 18 tahun. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi untuk skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada subjek yang berusia 16 tahun sebesar 115,77 dengan standard deviasi sebesar 8,361, nilai rata-rata tertinggi yang berusia 17 tahun sebesar 114,57 dengan standard deviasi sebesar 12,490 dan nilai rata-rata tertinggi yang berusia 18 tahun sebesar 122,91 dengan standard deviasi sebesar 8,324. Sedangkan pada skala determinasi diri nilai rata-rata tertinggi subjek yang berusia 16 tahun sebesar 99,70 dengan standard deviasi sebesar 6,974, nilai rata-rata tertinggi subjek yang berusia 17 tahun sebesar 101,43 dengan standard deviasi sebesar 6,183 dan nilai rata-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata tertinggi subjek yang berusia 18 tahun sebesar 99,64 dengan standard deviasi sebesar 4,675.

Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ini paling besar terdapat pada siswa yang berusia 17 tahun dengan jumlah sebesar 81 siswa. Selanjutnya, subjek dengan usia 16 tahun sebesar 30 siswa dan subjek paling rendah terletak pada usia 18 tahun yaitu sebesar 11 siswa.

Dilihat dari hasil analisis tabel 19 subjek penelitian termasuk dalam kategori remaja akhir yaitu usia 16 tahun, 17 tahun dan 18 tahun. Menurut Erikson, Hill & Holmbeck (dalam Soenens & Vansteenkiste, 2005) bahwa berkaitan dengan tugas perkembangan, Kebutuhan mandiri merupakan salah satu aspek yang penting dalam determinasi. Teori determinasi diri adalah termasuk dalam konsep teori motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Meskipun teori determinasi diri individu akan secara alami dapat mengatur diri dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan keinginannya, pengaruh lingkungan sosial dapat dengan mudah mengurangi fungsi kemandirian seseorang.

Adapun pendapat dari Sarkadi (dalam Utami, 2015) mengatakan bahwa apabila remaja di usia 16 tahun memiliki hubungan baik dengan ayah maka hal ini akan mempengaruhi rasa kesejahteraan mental dan jasmani yang lebih besar pada usia 33 tahun. Hasil penelitian Videon (dalam Utami, 2015) menunjukkan bahwa ayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terlibat dalam pendidikan dan pergaulan remaja akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan dan keterampilan sosial.

c. Tempat Tinggal Subjek Penelitian

Tabel 20
Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Tempat Tinggal

Skala	Tempat Tinggal	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Rumah	107	114,15	11,178
	Kos	1	88,00	-
	Pondok Pesantren	14	118,36	7,132
Determinasi diri	Rumah	107	100,95	6,309
	Kos	1	90,00	-
	Pondok Pesantren	14	99,79	5,102

Deskripsi data tabel 20 menunjukkan bahwa berdasarkan tempat tinggal subjek penelitian terdapat 107 subjek yang bertempat tinggal di rumah, 1 subjek yang bertempat tinggal di kos dan 14 subjek yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi untuk skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada subjek yang bertempat tinggal di rumah sebesar 114,15 dengan standard deviasi sebesar 11,178, nilai rata-rata tertinggi yang bertempat tinggal di kos sebesar 88,00 dan nilai rata-rata tertinggi yang bertempat tinggal di pondok pesantren sebesar 118,36 dengan standard deviasi sebesar 7,132. Sedangkan pada skala determinasi diri pada subjek yang bertempat tinggal di rumah sebesar 100,95 dengan standard deviasi sebesar 6,309, nilai rata-rata tertinggi yang bertempat tinggal di kos sebesar 90,00 dan nilai rata-rata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi yang bertempat tinggal di pondok pesantren sebesar 99,79 dengan standard deviasi sebesar 5,102.

Jumlah subjek pada penelitian ini lebih besar terdapat pada siswa yang bertempat tinggal di rumah bersama orang tua. Selanjutnya, siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan yang paling rendah adalah siswa yang bertempat tinggal di kos.

Penelitian oleh Martin L. Hoffman (dalam Dagun, 1990) meneliti tentang nilai moral dan index sikap agresif dari dua kelompok anak. Kelompok pertama anak hidup tanpa ayah semenjak kecil dan kelompok kedua anak yang hidup bersama ayah semenjak kecil. Ternyata anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap dan nilai moral dan kurang konsisten terhadap peraturan. Pendapat Adams yang dikutip oleh Lewis (dalam Astuti & Puspitarani, 2013) bahwa sekalipun berada dekat atau jauh yang terpenting dalam membangun hubungan dengan ayah dan anak dengan meningkatkan kehangatan interaksi.

d. Status Perkawinan Orang tua Subjek Penelitian

Tabel 21
Gambaran Deskripsi Data Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua

Skala	Status Perkawinan Orang tua	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Kawin	120	114,98	11,264
	Bercerai	2	107,00	7,071
Determinasi diri	Kawin	120	100,86	6,565
	Bercerai	2	95,50	2,121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deskripsi data tabel 21 menunjukkan bahwa berdasarkan status perkawinan orang tua pada subjek penelitian terdapat 120 subjek yang status perkawinan orang tua yang kawin dan 2 subjek yang status perkawinan orang tua yang bercerai. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi untuk skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada subjek yang status perkawinan orang tua kawin sebesar 114,98 dengan standard deviasi sebesar 11,264 dan nilai rata-rata tertinggi yang status perkawinan orang tua bercerai sebesar 107,00 dengan standard deviasi sebesar 7,071. Sedangkan pada skala determinasi diri pada subjek yang status perkawinan orang tua kawin sebesar 100,86 dengan standard deviasi sebesar 6,565 dan nilai rata-rata tertinggi yang status perkawinan orang tua bercerai sebesar 95,50 dengan standard deviasi sebesar 2,121.

Dilihat dari hasil analisis bahwa paling besar subjek penelitian dengan status perkawinan orang tua kawin dan paling rendah siswa yang status perkawinan orang tua yang bercerai. Hasil respon subjek penelitian yang ststus perkawinan orang tua dengan jumlah respon rata-rata dengan kategori tinggi pada skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan skala determinasi diri. Namun, hasil respon subjek penelitian dengan status perkawinan orang tua yang bercerai memiliki jumlah respon kategori cukup pada skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kategori cukup pada skala determinasi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS* untuk menguji skala yang akan digunakan dalam penelitian, yakni dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 22
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	0,923	36
Determinasi diri	0,791	33

Dari hasil uji reliabilitas skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada tabel 22 diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,923 yang terdiri dari 36 aitem maka reliabilitas alat ukur dikatakan baik, sedangkan untuk skala determinasi diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,791 yang terdiri dari 33 aitem maka juga dikatakan baik. Kedua skala memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Skala dapat dikatakan baik apabila koefisien reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji apakah data baik variabel bebas maupun variabel terikat berdistribusi normal atau tidak. Apabila signifikansi > 0,05 maka dikatakan data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka data dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012). Untuk menguji normalitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang digunakan yaitu *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan *SPSS*. Data yang dihasilkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 23
Hasil Uji Normalitas

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan	Determinasi Diri
Subjek Penelitian		122	122
Paramater Normal	Rata-rata	11,590	103,22
	Standard deviasi	9,538	6,506
Perbedaan Paling Ekstrim	Absolut	0,078	0,059
	Positif	0,044	0,051
	Negatif	-0,078	-0,059
Kolmogorov-Smirnov Z		0,078	0,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,064[c]	0,200[c,d]

Hasil dari tabel 23 diketahui nilai signifikansi untuk skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 0,064 > 0,05 sedangkan nilai signifikasi untuk skala determinasi diri sebesar 0,200 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Linieritas menunjukkan variasi hubungan linier dari kedua variabel yang diuji. Apabila hasilnya diperoleh skor *deviat from linierity*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebesar > 0,05 maka artinya terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Uji linieritas menggunakan *compare means* dengan bantuan program *SPSS*. Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 24
Hasil Uji Linieritas

			F	**Sig.**
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan* determinasi diri	Antar Grup	Kombinasi	2,358	0,001
		Linieritas	39,943	0,000
		Penyimpangan dari linieritas	1,284	0,176
	Dalam kelompok			
	Total			

Hasil uji linieritas pada tabel 24 antara skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,176 > 0,05 yang artinya bahwa variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan determinasi diri mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun determinasi diri, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN. Untuk mengetahui ada hubungan atau tidak, dapat diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan *SPSS*. Adapun hasil dari uji statistik korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut:

Tabel 25
Hasil Uji Hipotesis

		Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan	**Determinasi Diri**
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Korelasi Pearson	1	0,410**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	Jumlah subjek	122	122
Determinasi Diri	Korelasi Pearson	0,410**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	Jumlah subjek	122	122

**signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (2-tailed).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN.

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel 25 hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan bahwa penelitian yang dikatakan pada 122 siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mojokerto diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,410 dengan taraf kepercayaan 0.01 (1%), dengan signifikansi 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima artinya terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN Mojokerto.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+), hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula determinasi diri pada siswa MAN Mojokerto. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,410 berarti bersifat korelasi sedang.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan menggunakan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu melakukan uji normalitas untuk mengetaui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Hasil uji normalitas skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 0,064 > 0,05 sedangkan nilai signifikasi untuk skala determinasi diri sebesar 0,200 > 0,05. Karena nilai signifikansi kedua skala tersebut menunjukkan hasil yang lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas. Kemudian uji linieritas skala keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,176 > 0,05 yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya bahwa variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan determinasi diri mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan uji analisis *product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN. Data dan harga koefisien yang diperoleh dalam sampel tersebut dapat mencerminkan keadaan populasi. Dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi sebesar 0,410 berarti sifat korelasinya dianggap sedang. Peneliti berasumsi bahwa tingkat korelasi atau hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN tergolong cukup atau memiliki korelasi sedang, dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi determinasi diri.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+), hal ini menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula determinasi diri pada siswa MAN Mojokerto.

Hal ini sebanding dengan penelitian dilakukan oleh Muna (2015) tentang pengaruh peran ayah (*fathering*) terhadap determinasi diri (*self determination*) pada remaja kelas X di SMAN 3 Malang. Hasilnya menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan memberikan pengaruh terhadap determinasi diri pada remaja SMA kelas X di SMAN 3 Malang. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa peran ayah yang paling berpengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai sumber daya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan akademik bagi anak, sedangkan peran ayah yang paling tidak memberikan pengaruh terhadap determinasi diri adalah peran ayah sebagai pengawas dan penegak disiplin.

Bouchard, dkk (2007) melakukan penelitian tentang *fathers' motivation for involvement with their children: a self-determination theory perspective*. Hasilya menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi ayah dan rasa komitmen ayah dalam mengasuh anak, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak, dan kepuasan ayah dalam mengasuh anaknya.

Menurut Deci & Ryan (2000), determinasi diri merupakan tindakan seseorang yang difokuskan pada pilihan yang dibuat secara bebas tanpa pengaruh dan interfensi eksternal. Deci & Ryan (dalam Field, Hoffman, & Posch. 1997) mendefinisikan determinasi diri sebagai kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan. Power (dalam Filed, Hoffman & Posch, 1997) berpendapat bahwa determinasi diri sendiri atau kontrol diri, berpartisipasi aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup pribadi yang bernilai. Teori determinasi diri adalah sebuah pendekatan terhadap motivasi dan kepribadian manusia yang memfokuskan pentingnya perkembangan sumber daya manusia bagi perkembangan kepribadian dan regulasi diri (Ryan & Deci, 2000).

Menurut deCharms, dkk (dalam Santrock, 2007) salah satu pandangan tentang motivasi intrinsik menekankan pada determinasi diri. Dalam pandangan ini siswa ingin percaya bahwa siswa melakukan sesuatu karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Para periset menemukan bahwa motivasi internal dan minat intrinsik dalam tugas sekolah naik apabila siswa mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran.

Determinasi diri terdiri dari atas enam aspek (Deci & Ryan, 2000), yaitu *Amotivation* (amotivasi), *External Regulation* (pengaturan eksternal), *Introjected Regulation* (pengaturan introjeksi), *Identified Regulation* (identifikasi regulasi), *Integrated Regulation* (pengaturan integrasi) dan *Intrinsic Regulation* (pengaturan intrinsik). Deci & Ryan (2000), menjelaskan ketika seseorang tidak memiliki motivasi dan tidak mampu mengatur dirinya, maka seseorang itu cenderung lemah dalam menentukan pilihan hidup yang bermakna. Semakin seseorang memiliki motivasi dari dalam diri dan memiliki pengaturan diri, maka semakin besar kemungkinan seseorang memiliki determinasi terhadap dirinya. Bahkan semakin seseorang memiliki determinasi diri, maka semakin besar adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri, semakin besar juga kenikmatan hidup yang dirasakan sehingga merasa semakin puas.

Menurut Aulia (2015) determinasi diri sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk secara kognitif terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Tujuannya membuat para siswa termotivasi untuk mempertahankan dan menguasai gagasannya dibandingkan hanya sekedar mengerjakan tugas dan naik kelas. Dalam penelitian Standage, Duda, & Ntoumanis (dalam Haqiqi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2016) menunjukkan bahwa kesimpulannya proses motivasional berlaku secara setara atau seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi (2016) tentang pengaruh determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa tahun pertama mengikuti kegiatan di mabna ibnu sina pusat ma'had al-jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari kedua variabel berarti determinasi diri mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan mahasantri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi determinasi diri adalah keterhubungan (*relatedness*). Keterhubungan adalah kebutuhan untuk terlibat dalam hubungan yang hangat dengan orang lain. Dalam kebutuhan akan keterhubungan ini salah satunya akan tercermin dari pentingnya pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan anak. Pola asuh orang tua berarti pengasuhan antara ayah dan ibu secara positif yang dapat mendukung dan memenuhi semua kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan perilaku anak.

Menurut Lamb, Charnov & Levine (dalam McBridge, Schoppe, & Rane, 2002), keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan anak. Abdullah (2009) mengatakan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian.

Menurut Grolnick (dalam Soenens & Vanteenkiste, 2005) ketika seorang remaja diasuh secara tidak konsisten dan dikontrol secara berlebihan, pengaturan determinasi diri anak akan terhambat. Sebaliknya, apabila peran orang tua dan guru secara aktif dan positif dengan memenuhi kebutuhan anak serta mampu memberikan pilihan diharapkan akan membangun perasaan mandiri dan *choicefulness* anak sehingga akan lebih sehat menangani lingkungannya. Svensson (dalam Lestari, 2012) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan yang menimbulkan kedekatan antara orang tua dengan anak berkorelasi negatif dengan keterlibatan dalam perilaku kenakalan remaja.

Seorang ayah memberikan petunjuk dan nilai, terutama dalam hal agama. Ketertarikan terhadap ayah sebagai orang tua yang aktif, merawat dan perhatian terhadap anaknya. Bukan hanya bertanggung jawab terhadap disiplin dan pengendalian anak yang lebih tua dan menyediakan kebuthan ekonomi keluarga, para ayah sekarang dinilai dalam hal keterlibatan aktifnya dalam merawat anak-anaknya (McBride dalam Santrock, 2003). Menurut Cabrera (dalam Tatar, 2017), saat ini peran ayah tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, melainkan juga pada pengasuhan dalam keluarga, partisipasi dalam mengontrol kegiatan remaja, hingga masalah yang dihadapi oleh remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif bagi anak. Santrock (2003) mengemukakan bahwa ayah memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberi pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial remaja. Kualitas keterlibatan ayah dan dukungan ayah dapat mengurangi perkembangan masalah perilaku pada remaja, termasuk penggunaan narkotika, kenakalan remaja, dan perilaku kekerasan lainnya (Zimmerman, dalam Tatar, 2017). Barnes (dalam Tatar, 2017) juga menambahkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi perilaku membolos dan pencurian pada anak. Menurut Coley & Medeiros (dalam Tatar, 2017) kedisiplinan yang diberikan ayah dalam pengasuhan dapat mengurangi masalah perilaku remaja karena kesediaan ayah dalam mengawasi anak dapat menurunkan peluang munculnya masalah perilaku pada remaja, seperti tindakan kenakalan remaja.

Menurut pendapat Norman Radin (dalam Dagun, 1990) jika ayah menentukan hubungan dalam keluarga dan menuntut putrinya untuk berprestasi maka ayah sebagai model dalam memberi motivasi. Motivasi yang diberikan ayah itu memungkinkan putrinya berusaha semaksimal mungkin dan ini tidak lain sebagai akibat adanya pergeseran nilai dalam keluarga dan dalam diri anak putri. Perkembangan sosial remaja dapat sangat diuntungkan oleh ayah yang penyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, yang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan (Stoll, Calusen, & Bronstein dalam Santrock, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Algood, Beckert, dan Peterson (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan pengasuhan seorang ayah berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis anak perempuan serta berkaitan dengan peningkatan kepuasaan hidup dan kepercayaan diri anak perempuan. Menurut Charmaz dalam Barret (2006), hubungan antara ayah dan anak perempuan juga dapat memberikan pelajaran bagaimana menjalin hubungan dekat dengan orang lain maupun pasangan ketika sudah dewasa.

Adapun pendapat dari Sarkadi (dalam Utami, 2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang positif cenderung untuk tidak merokok dan terlibat masalah dengan polisi, mencapai tingkat pendidikan yang lebih baik dan mengembangkan persahabatan yang baik dengan anak-anak dari kedua jenis kelamin. Lee, Kusher, & Cho (2007) menyebutkan bahwa hubungan yang baik antara ayah dan anak perempuan akan memberikan efek positif dalam peningkatan hasil prestasi akademik.

Penelitian oleh Martin L. Hoffman (dalam Dagun, 1990) meneliti tentang nilai moral dan index sikap agresif dari dua kelompok anak. Kelompok pertama anak hidup tanpa ayah semenjak kecil dan kelompok kedua anak yang hidup bersama ayah semenjak kecil. Ternyata anak yang berasal dari keluarga tanpa ayah menunjukkan skor rendah dalam sikap dan nilai moral dan kurang konsisten terhadap peraturan. Tingginya perhatian seorang ayah dapat dijadikan model bagi anak dalam ketekunan, motivasi untuk berprestasi. Ayah dapat dianggap pecontoh keberhasilan bagi anak laki-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki di lingkungan yang lebih luas. Bila anak mempunyai banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sikap yang sesuai pada ayahnya. Ini membantu perkembangan, terutama kemampuan meyelesaikan masalah.

Adapun pendapat dari Sarkadi (dalam Utami, 2015) mengatakan bahwa apabila remaja di usia 16 tahun memiliki hubungan baik dengan ayah maka hal ini akan mempengaruhi rasa kesejahteraan mental dan jasmani yang lebih besar pada usia 33 tahun.

Dari hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika siswa mengalami pengasuhan positif yang berasal dari ayahnya seperti perhatian, kontrol perilaku, displin, motivasi, mengajarkan nilai-nilai moral dan agama maka siswa akan memiliki determinasi diri yang tinggi. Dan ketika keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam hal juga kedisiplinan dapat menguragi perilaku membolos dan menurunnya determinasi diri. Karena ayah yang menerapkan sikap kedisiplinan pada anaknya dapat menurunkan peluang munculnya tindakan kenakalan remaja. Sesuai dengan hasil analisis menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang positif artinya, apabila siswa mengalami keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang positif maka determinasi diri pada siswa juga tinggi. Sebaliknya, apabila siswa mengalami keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang negatif maka determinasi diri pada siswa akan rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa MAN Mojokerto. Berdasarkan hasil koefisien korelasi kedua variabel bersifat positif (+) berarti adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula determinasi diri yang dimiliki oleh siswa MAN Mojokerto. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa mengalami keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang rendah maka determinasi diri yang dimiliki oleh siswa MAN Mojokerto juga akan rendah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti adalah

1. Bagi Sekolah

   Kepala sekolah, guru dan pegawai sekolah diharapkan lebih memahami pentingnya hubungan positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan determinasi diri pada siswa. Sehingga pihak sekolah, guru dan wali murid dapat menciptakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang bersifat positif terhadap siswa dan dapat meningkatkan determinasi diri secara positif pada siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi Orang Tua (Ayah)

   Kepada pihak orang tua khususnya ayah diharapkan dapat ikut serta dalam mengasuh anaknya dan tidak menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab pengasuhan anak terhadap ibu. Ayah memiliki tugas bukan hanya bertanggung jawab terhadap disiplin, pengendalian anak dan menyediakan kebutuhan ekonomi keluarga, para ayah sekarang dinilai dalam hal keterlibatan aktifnya dalam merawat anak-anaknya. Perkembangan sosial remaja dapat sangat diuntungkan oleh ayah yang penyayang, dapat dihubungi, dan dapat diandalkan, yang mendorong tumbuhnya kepercayaan dan keyakinan. Sehingga adanya hubungan positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka determinasi diri pada siswa juga positif.

3. Bagi Siswa

   Siswa diharapkan dapat memahami akan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada anak. Sehingga anak dapat mematuhi dan memperhatikan bagaimana cara seorang ayah dalam mengasuh dan mengatur anak dalam berperilaku. Karena dengan adanya stimulus positif dari ayah dalam menjalin hubungan maka renspon anak seharusnya juga memiliki bentuk yang positif. Hal ini akan menghasilkan determinasi diri yang tinggi pada anak apabila keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagi peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan instrumen penelitian yang ada terutama skala determinasi diri. Memperluas subjek penelitian apabila menggunakan penelitian yang serupa. Ataupun melakukan penelitian dengan variabel kebutuhan psikologi pada kebutuhan keterlibatan dengan fokus misal, terhadap ibu, teman, guru dan lain-lain agar memberikan khazanah keilmuan psikologi dibidang pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. (2009). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement)* : Sebuah Kajian Teoritis. Universitas Mercu Buana: Yogyakarta

Ahmadi, A., & Sholeh, M. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Allen, S., & Daly, K. (2002). The Effects Of Father Involvement: A Summary Of The Research Evidence. *Jounal university of Guelph*. Vol. 1, No.1

Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan pertama. Surabaya: Citra Medika

Arifin, Z. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Letera Cendikia: Surabaya

Arikunto. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting*. Vol. 3 No. 5

Aulia, L. A. (2015). Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Ekspektasi Guru Dengan Self Regulation Learning (SRL). *Jurnal psikologi Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan.* Vol. III, No. 1

Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Barret, E. (2006). Turning Points of Closeness in the Fahter/Daughter Relationship. *Journal of Chemical Information and Modelling*. Vol. 53. No. 9

Blanchar, C. M., Amiot, C. E., Perreault, S., Vallerand, R. J., & Provencher, P. (2009). Cohesiveness, coach's interpersonal style and psychological needs: Their effects on self-determination and athletes' subjective well-being. *School of Psychology, University of Ottawa*, P.O. box 450, Stn. A, Ottawa, Ontario K1N 6N5, Canada. Universite´ du Que´bec a` Montre´al, Canada.

Bouchard, G., Lee C. M., Asgary, V., & Pelletier, L. (2007). Fathers' Motivation For Involvement With Their Children: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of fathering*. Vol. 5, No. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bryan, C. L. (2006). Self Determination In Physical Education: Designing Class Environment To Promote Active Lifestyle. Dissertation. *Departement of kinesiology, lousiana state unniversity, nited state of America*. Vol. 2 No. 5

Dagun, S. M. (1990). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *Journal of American Psychological Association.* Vol. 55 No. 1

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health. *Journal of Canadian Psychological Association.* University of Rochester. Vol. 11 No. 7

Doherty, W. J., Kouneski, E. F & Erickson, M. F. (1998). Responsible Fathering : An Overview and Conceptual Framework. *Journal of Marriage and the Family.* 60. 277-292

Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). Self Determination during Adolescence A Developmental Perspective. *Journal of remidial and special education.* Vol. 18, No. 5

Garbarino, J., & Benn, J. L. (1992). The Ecology of Childbearing and Child Rearing. Dalam Garbarino, J.. *Journal of Children and Families in The Social Environment*, 2nd ed. New York: Aldine de Gruyter

Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset

Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hair, J. F. Jr., Black, W.C., & Babin, B.J. (2006). *Multivariate Data Analysis, 6th edition*. New Jersey: Internasional inc.

Haqiqi, A. R. (2016). Pengaruh Determinasi Diri terhadap Kedisiplinan Mahasiswa Tahun Pertama dalam Mengikuti Kegiatan di Mabna Ibnu Sina Pusat Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Haque, E. A., & Rahmasari, D. (2012). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 7 No. 12

Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Jacobs, J. N., & Kelly, M. L. (2006). Predictor of Parental Involvement in Childcare in Dual-earner Families With Young Children. *Michigan : Farmington Hills*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Katz, I., Kaplan, A., & Buzukashvily (2011). The Role Of Parents' Motivation In Students' Autonomous Motivation For Doing Homework. *Journal elsevier, learning and individual differences.* 376-386

Khalkhali, V. (2014). Students' Evaluation of Teachers: Through The Lens of Self-Determination Theory. *Journal of Education Science and Psychology*. Department of Psychology, Malayer Branch, Islamic Azad University, Malayer, Iran.

King, L. A. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika

Konshina, T. (2016). Parental Involvement in The Vocational Self-Determination of Adolescents with Different Types of Attachment to Mother. *Journal of procedia social and behavioral sciences*. 233, 397-402

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kompas Gramedia

Mamahit, H. A., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan Self Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Program Studi Bimbingan Konseling Unika Atma Jaya*. Vol. 9 No. 2

McBride, B. A., Shoppe, S. J. & Rane, T. R. (2002). Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement : Father versus Mother. *Journal of Marriage and the Family,* 64, 998-1011

Mukhoyyaroh, T. (2014). *Psikologi Keluarga*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press

Muna, L. N., & Sadiyah, E. H. (2015). Pengaruh peran ayah (fathering) Terhadap Determinasi Diri (self determination). *Skripsi* Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ntoumas, T. I. M., & Standage, M.. (2008). A self-determination theory approach to understanding antecedents of teachers' motivational strategies in physical education. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 30 (1)

Nur, E. (2014). Perilaku Merokok dikalangan Anak Indonesia. 13 November 2017 diunduh melalui www.kompas.com/perilaku-merokok-dikalangan-anak-indonesia.html

Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual A Step by Step Guide to Data Analysis Using the SPSS Program*. New York: McGraw-Hill Education

Panji, A. (2014). Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia. 12 November 2017 diunduh melalui http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/hasil.survei.pemakaian.internet.remaja.indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riski, A. (2011). Dinamika Madrasah Aliyah. 16 November 2017 diunduh melalui www.eurekapendidikan.com/dinamika-madrasah-aliyah.html

Rozali, Y. A. (2014). Hubungan Self Regulation dengan Self Determination (Studi pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, IPK ≤ 2.75, Fakultas Psikologi Universitas X, Jakarta). *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*. Vol. 12 No. 2

Salamadian. (2018). Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU. No. 20 Tahun 2003 Pengertian & Fungsinya. 1 Februari 2018 diunduh melalui http://salamadian.com//tujuan-pendidikan-nasional/

Sanderson, S & Thompson, V. L. S. (2002). Factors Assosiated with Perceived Paternal Involvement in Childrearing. *Sex Roles : A Journal of Research*

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sholeh, A. (2013). Suarakan Kebenaran Jangan Bubuh Dirimu dengan Candu Rokok. 16 November 2017 diunduh melalui www.depkes.go.id/article/print/16060300002/htts-2016-suarakan-kebenaran-jangan-bunuh-dirimu-dengan-candu-rokok.html

Soenens, B., & Vanteenkiste, M. (2005). Antecendents and Outcomes of Self-Determination in 3 Life Domains: The Role of Parents' and Teachers' Autonomy Support. *Journal of youth and adolescence*. Vol. 34, No. 6

Sumanto. (1995). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset

Suryabrata, S. (1998). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset

Susi, T. (2012). Jalur dan Jenjang Pendidikan Menurut UU. 16 November 2017 diunduh melalui www.pendidikanekonomi.com/jalur-dan-jenjang-pendidikan-menurut-uu.html

Tatar, F. M. (2017). Hubungan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal pencerahan*. Vol. 11, No. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trisno, H. (2016). Ringkasan Hasil Survei BNN Tahun 2016. 14 November 2017 diunduh melalui www.surya.co.id//ringkasan-hasil-survei-BNN-tahun-2016.html

Utami, R. S. (2015). Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Psychological Well-being pada Masa Dewasa Muda Anak Perempuan. *Skripsi* Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id